

**PERJUANGAN PANGERAN DIPONEGORO MELAWAN BELANDA
(Perang Fi Sabilillah)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana
Humaniora jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**AMAR MA'RUF
NIM: 40200114057**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amar Ma'ruf
NIM : 40200114057
Tempat/Tgl.Lahir : Ujung Pandang, 02 April 1996
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Pao-Pao Permai Blok C1 nomor 7
Judul : Perjuangan Pangeran Diponegoro Melawan Belanda

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 17 September 2018

Penyusun,



AMAR MA'RUF
NIM: 4020011405

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Perjuangan Pangeran Diponegoro Melawan Belanda (Perang Fi Sabilillah)”** yang disusun oleh saudara **Amar Ma’ruf, NIM: 40200114057**, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018 M, bertepatan dengan 16 Dzulhijah 1439 H. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sejarah dan Kebudayaan Islam** pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 17 September 2018
7 Muharram 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Rahman K, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Abu Haif, M.Hum.
Munaqis I : Dra. Hj. Surayah, M.Pd.
Munaqis II : Dr. Nasruddin, M.Pd.I.
Pembimbing I : Drs. Rahmat, M.Pd.I.
Pembimbing II: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.

(.....)

(.....)

(.....)

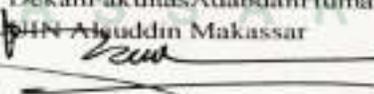
(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

KATA PENGATAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur kehadiran Allah swt atas limpahan rahmat, hidayah, karunia serta pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah membimbing kita pada zaman pencerahan serta jalan keselamatan kepada seluruh umat manusia. Dengan segala kebesaran Allah swt sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perjuangan Pangeran Diponegoro Melawan Belanda” diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Melalui kesempatan ini penulis haturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tuaku tercinta yakni Ayahanda Ismail S.pd dan Ibunda Zulaeha dan juga kakanda Fajar Akbar S.Pd yang telah mengajarku dan juga telah memberikan kasih sayang dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Atas segala doa, jasa, jerih payah dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah dan pengorbanan dalam bentuk moral maupun materi sampai saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. Wakil Rektor II, dan Prof. Dr. Hj.Siti Aisyah Kara, M.Ag. Ph.D. Wakil Rektor III serta Wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Johannes yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk mempeoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag. Dekan, beserta Wakil Dekan I Dr. Abd. Rahman R, M.Ag. Wakil Dekan II Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. dan Wakil Dekan III Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M., Ph.D Fakultas Adab dan Humaniora.
3. Drs. Rahmat, M.Pd Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan selaku Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini. Dr. Abu Haif, M.Hum Sekertaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, dalam penulisan skripsi ini, atas ilmu, bimbingan dan kesabarannya dalam mengarahkan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan semua program yang telah sirencanakan selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. Muh. Idris. M.Pd. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dari awal hingga masa penyelesaian.
5. Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd. Pembimbing II yang tulus ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini dari awal hingga selesai.
6. Dra.Hj. Soraya Rasyid, M.Pd. Penguji I yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberi masukan dalam skripsi ini.

7. Drs. Nasruddin. MM Penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberi masukan dalam skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya, yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini.
9. Para Bapak/ Ibu Dosen dan juga Asisten Dosen yang telah berjasa mengajar dan telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berfikir penulis selama masa studi.
10. Seluruh karyawan dan staf Akademik lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
11. Para sahabat-sahabatku Novian Dwi Cahyo, Syamsul Alam, Enni Syafitri, Hadija, Islamiah, Amel, Anto, Hilmi, Yuni dan Jabal Rahmah, yang menjadi penggugah semangat dan pemberi motivasi sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini, beserta seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2014 yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu, yang telah menyemangati dan banyak memberikan warna dan ruang yang sangat berarti bagi penulis selama ini.
12. Para kakak-kakak dan adik-adik Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang senantiasa memberikan dorongan dan *support* kepada penulis.
13. Teman-teman di perumahan Pao-pao Permai yang telah memberikan sumbangsih hiburan kepada saya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun senantiasa

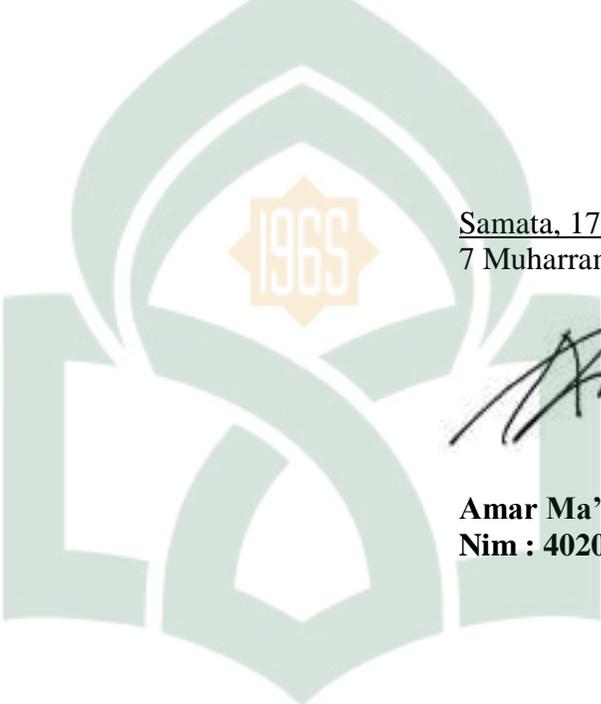
diharapkan. Semoga Allah swt, memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan jasa-jasa serta kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Samata, 17 September 2018 M
7 Muharram 1439 H



Amar Ma'ruf
Nim : 4020011047

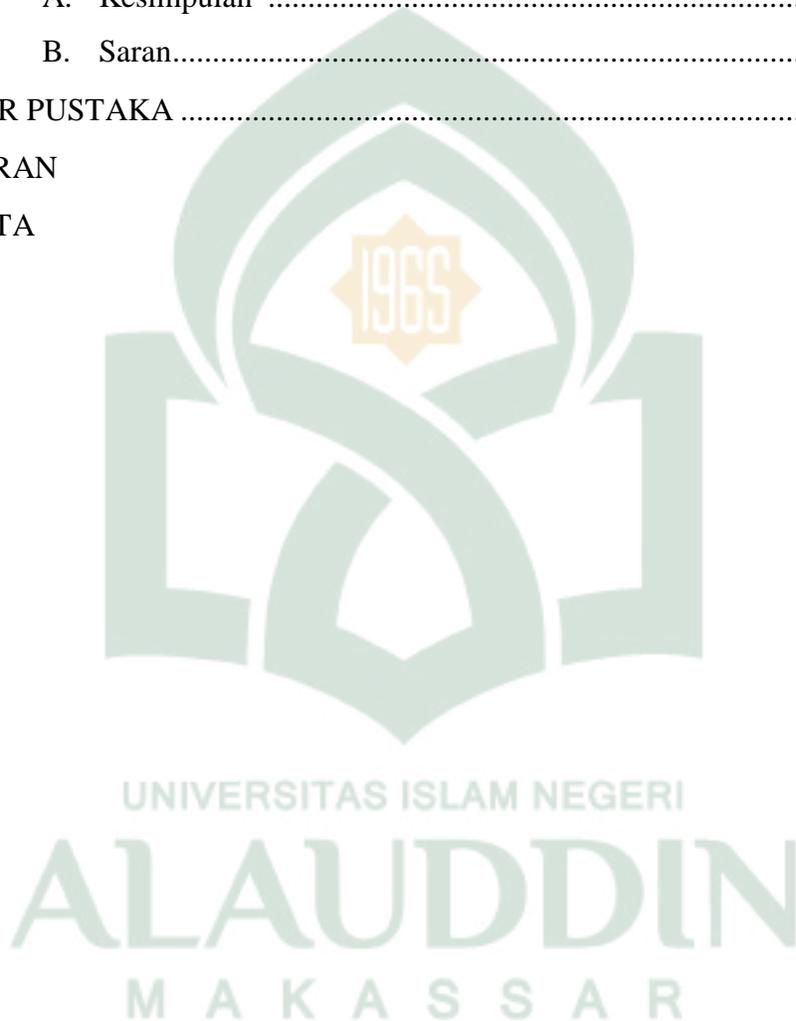


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN PANGERAN DIPONEGORO.....	15-28
A. Silsilah Pangeran Diponegoro.....	15
B. Karakter dan Sikap Pangeran Diponegoro.....	20
C. Pendidikan Pangeran Diponegoro.....	24
D. Wafatnya Pangeran Diponegoro.....	27
BAB III USAHA PERJUANGAN PANGERAN DIPONEGORO.....	29-57
A. Latar Belakang Perjuangan Menantang Belanda	29
B. Perlawanan Bergerilya	35
C. Perlawanan di Pengasingan.....	39
D. Faktor Pendukung dan Hambatan yang Dihadapi Pangeran Diponegoro.....	50
BAB IV HASIL PERJUANGAN PANGERAN DIPONEGORO	58-61
A. Bangkitnya Semangat Pengikut Pangeran Diponegoro	58

B. Hengkangnya Belanda Dari Basis Perlawanan Pangeran Diponegoro.....	60
BAB V PENUTUP	62-63
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	
BIODATA	



ABSTRAK

N a m a : Amar Ma' ruf

N I M : 40200114057

Judul Skripsi : Perjuangan Pangeran Diponegoro Melawan Belanda

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu: 1) Bagaimana latar belakang kehidupan Pangeran Diponegoro? 2) Bagaimana usaha perjuangan Pangeran Diponegoro menentang penjajah Belanda? 3) Bagaimana hasil perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda.

Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Data yang digunakan adalah data kualitatif melalui metode library research yaitu pengumpulan data dan informasi dengan cara menelaah berbagai sumber berupa buku-buku atau karya ilmiah yang relevan dengan objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Dimulai dari kelahiran Pangeran Diponegoro pada tanggal 11 November 1785, Karakter, pendidikan, dan sampai wafatnya Pangeran Diponegoro. 2) usaha-usaha perjuangan Pangeran Diponegoro dan pengikutnya melawan penjajah Belanda di Perang Jawa berlangsung selama lima tahun, dari pertengahan bulan Juli 1825 sampai fase terakhir (tahun 1829-1830) dimulai dari latar belakang perjuangan (Pangeran Diponegoro) melawan Belanda. beserta pengikut-pengikutnya yang memiliki kontribusi di Perang Jawa itu, dan juga taktik Pangeran Diponegoro ialah bergerilya menyerang secara tiba-tiba dan menghilang seketika. Perjuangan yang dilakukan terhenti seketika, alasannya ialah keluarnya pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro yang membuat pasukan lemah dan juga fisik yang tak mendukung, terkahir adanya pengkhianatan dilakukan pihak Belanda yang di dalangi De Kock. 3) terakhir ialah, bagkitnya pengikut-pengikut pasca Pangeran Diponegoro di asingkan oleh pihak Belanda dan hengkangnya pasukan Belanda dari peperangan tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademis maupun praktisi dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kata Kunci : Pangeran Diponegoro, perjuangan, penjajah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sudah 72 tahun menikmati alam kemerdekaan, setelah sekian lama berada di bawah penjajahan bangsa asing. Kini Indonesia telah menjadi negara yang merdeka dan bebas menentukan nasibnya sendiri. Namun kemerdekaan yang kita nikmati ini, tidak lepas dari perjuangan yang sangat panjang dan pengorbanan yang tidak sedikit nyawa, darah, tenaga, dan harta menjadi taruhannya.

Sehingga tidak berlebihan apabila pemerintah dan rakyat Indonesia memberikan penghargaan kepada para pejuang atas jasa-jasanya. Walaupun itu tidak cukup dengan hanya tanda terima kasih saja, tetapi kita tetap membela serta menjaga negara kesatuan republik Indonesia ini dengan cara cinta tanah air yakni Indonesia, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada pahlawan yang gigih memperjuangkan kemerdekaan sebagaimana yang kita nikmati sekarang ini. Adapaun perjuangan menurut agama Islam dalam QS. At-Taubah/10:41. Yakni:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
 لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahan:

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (At-Taubah: 41)¹

¹Mushaf Al-Azhar, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 194.

Banyak pahlawan Indonesia yang berjuang membela dan mempertahankan tanah air tercinta bumi Indonesia. Di antara para pejuang tersebut yang tercatat dalam sejarah salah satunya ialah Pangeran Diponegoro di Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur yang menantang para penjajah dengan gagah berani dan gigih membela rakyat kecil yang di tindas oleh Belanda dan para sekutunya di keraton Yogyakarta.

Setelah kekalahannya dalam peperangan era Napoleon di Eropa, pemerintah Belanda yang berada dalam kesulitan ekonomi berusaha menutup kekosongan kas mereka dengan memberlakukan berbagai pajak di wilayah jajahannya, termasuk di Hindia Belanda atau Hindia Timur Belanda ialah sebuah daerah jajahan Belanda yang wilayahnya saat ini dikenal dengan nama Republik Indonesia. Selain itu, mereka juga melakukan monopoli usaha dan perdagangan untuk memaksimalkan keuntungan. Pajak-pajak dan praktek monopoli tersebut amat mencekik rakyat Indonesia yang ketika itu sudah sangat menderita.

Untuk semakin memperkuat kekuasaan dan perekonomiannya, Belanda mulai berusaha menguasai kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, salah satu di antaranya adalah kerajaan Yogyakarta. Ketika sultan Hamengku Buwono IV wafat, yang menggantikannya adalah anaknya Pengeran Menol yang masih berusia belita² dan ia di damping Patih Danurejo IV dimana ia bertugas menjalankan peran utama pemerintahan Keraton pada saat itu, Patih Danurejo IV berkerja sama dengan belanda dan semakin lama semakin bersahabat erat dengan belanda, maka kebiasaan Barat yang banyak bertentangan dengan aturan Islam dan budaya Jawa di Keranton dan

²Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, (Cet. V; Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), h. 290

juga Pangeran Diponegoro mengatui bahwa kehidupan di Keraton mulai berantakan yang dianggapnya sudah makin jauh dari rakyat.³

Pada pertengahan bulan Mei 1825⁴, pemerintah Belanda yang awalnya memerintahkan pembangunan jalan dari Yogyakarta ke Magelang lewat Muntilan, mengubah rencananya dan membelokan jalan itu melewati Tegalrejo. Rupanya di salah satu sektor, Belanda tepat melintasi makam dari leluhur Pangeran Diponegoro. Hal inilah yang membuat Pangeran Diponegoro tersinggung dan memutuskan untuk mengangkat senjata melawan Belanda, kemudian memerintahkan bawahannya untuk mencabut patok-patok yang melewati makam tersebut.⁵

Belanda yang mempunyai alasan untuk menangkap Pangeran Diponegoro karena dinilai telah memberontak, pada 20 Juli 1825 mengepung kediaman beliau. Terdesak, Pangeran beserta keluarga dan pasukannya menyelamatkan diri menuju barat hingga Desa Dekso di Kabupaten Kulonprogo, dan meneruskan ke arah selatan hingga tiba di Goa Selarong yang terletak lima kilometer arah Barat dari Kota Bantul. Sementara itu, Belanda yang tidak berhasil menangkap Pangeran Diponegoro membakar habis kediaman Pangeran.

Pangeran Diponegoro kemudian menjadikan Goa Selarong, sebuah goa yang terletak di Dusun Kentolan Lor, Guwosari Pajangan Bantul, sebagai basisnya.⁶ Pangeran menempati goa sebelah Barat yang disebut Goa Kakung, yang juga menjadi

³ Ahmad, dkk., *Sejarah Islam di Indonesia*, (Cet. IV, Makassar: Alauddin Press, 2010), h, 187.

⁴ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 290.

⁵ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 292.

⁶ Ahmad, dkk, *Sejarah Islam di Indonesia*, h, 188.

tempat pertapaan beliau. Sedangkan Raden Ayu Retnaningsih (selir yang paling setia menemani Pangeran setelah dua istrinya wafat) dan pengiringnya menempati Goa Putri di sebelah Timur.

Setelah penyerangan itu, dimulailah sebuah perang besar yang akan berlangsung 5 tahun lamanya. Pihak Belanda mengalami kerugian nyawa dan ekonomi terkuras tidak sedikit setidaknya menghabiskan dana sekitar f. 20.000.000 atau 2 juta gulden⁷ Dibawah kepemimpinan Diponegoro, rakyat pribumi bersatu dalam semangat "Sadumuk bathuk, sanyari bumi ditohi tekan pati"; sejari kepala sejengkal tanah dibela sampai mati. Selama perang, sebanyak 15 dari 19 pangeran bergabung dengan Diponegoro. Perjuangan Diponegoro dibantu Kyai Maja seorang ulama terpandang di Surakarta mengabungkan diri ke Pangeran diponegoro yang juga menjadi pemimpin spiritual pemberontakan.⁸

Perang Jawa (1825-1830) adalah garis batas dalam sejarah Jawa dan sejarah Indonesia umumnya antara tatanan lama Jawa dan zaman modern. Itulah masa dimana untuk pertama kali sebuah pemerintahan colonial Eropa menghadapi pemberontakan sosial yang berkobar di sebagian besar Pulau Jawa. Hampir seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta banyak daerah lain di sepanjang pantai utaranya, terkena dampak pergolakan itu. Dua juta orang, yang artinya hampir sepertiga dari seluruh penduduk Jawa, terparap oleh kerusakan perang; seperempat dari seluruh lahan pertanian yang ada, rusak. dan jumlah penduduk Jawa yang tewas mencapai 200.000 orang⁹

⁷Ahmad, dkk., *Sejarah Islam di Indonesia*, h. 192

⁸ Ahmad, dkk, *Sejarah Islam di Indonesia*, h, 188.

Berdasarkan fakta tersebut penulis bermaksud untuk membahas tentang perjuangan yang dilakukan Pangeran Diponegoro di perang Jawa yang tentu tidak lepas dari perjuangan yang ditampilkan oleh Pangeran Diponegoro dalam berbagai kancah peperangan yang dihadapinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah “Bagaimana perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda”? agar penelitian ini lebih terarah dan analisisnya lebih menalar serta mengena pada sasaran maka penulis membagi pokok permasalahan tersebut diatas menjadi tiga sub bahasan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan Pangeran Diponegoro?
2. Bagaimana usaha perjuangan Pangeran Diponegoro menentang penjajah Belanda?
3. Bagaimana hasil perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda?

C. Fokus Penelitian dan Diskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah usaha-usaha perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda, baik perjuangan melalui konsolidasi, perjuangan bergerilya, maupun perjuangan lewat pengasingan.

Sebelum pembahasan fokus tersebut peneliti juga membahas latar belakang kehidupan Pangeran Diponegoro, baik menyangkut silsilah Pangeran Diponegoro, karakter, pendidikan dan terakhir wafatnya Pangeran Diponegoro.

⁹Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. xxix.

Disamping itu, setelah pembahasan fokus penelitian juga membahas hasil perjuangan Pangeran Diponegoro, baik menyangkut bangkitnya semangat pengikut Pangeran Diponegoro dan hengkangnya Belanda dari basis perlawanan Pangeran Diponegoro.

2. Deskripsi Fokus

Tokoh sentral penelitian ini adalah Pangeran Diponegoro, seorang santri dan bangsawan kesultanan Yogyakarta. Nama asli Pangeran Diponegoro ialah Antawirya, yang kemudian bergelar Pangeran Diponegoro. Lahir pada tanggal 11 November 1785. Ia adalah putera Sultan Hamengku Buwana III dengan Raden Ayu Mangkrawati.¹⁰

Sejak kecil, ia diasuh oleh Ratu Ageng Tegalrejo, karena itulah ia jarang ke Karaton, ia datang hanya untuk menghadap kepada Sultan Hamengku Buwana III di setiap grebek mulud dan sungkeman di hari Raya Idul Fitri.¹¹ Semasa hidupnya Pangeran Diponegoro belajar banyak dari nenek buyutnya prihal disiplin diri, ketaatan beragama, dan kemampuan atau kepekaan untuk membaur dengan semua kelas dalam masyarakat Jawa sebagaimana dicontohkan nenek buyutnya itu.¹² Di Tegalrejo, dimana ia sering ke sana untuk bermeditasi dan berdoa.

Selain itu, di semasa hidupnya ia juga rela bersusah payah menata kebun buah, kebun sayur, dan semak belukar di tanahnya di Selarong, dekat Gua Secang, Kabupaten Bantul di Selatan Yogyakarta. Ia juga menggunakan tempat ini sebagai

¹⁰ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, (Cet. I; Yogyakarta: Sociality, 2017), h. 22.

¹¹ Ahmad, dkk., *Sejarah Islam di Indonesia*, h, 187

¹² Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h, 74

tempat semedi selama selama bulan puasa. Pangeran Diponegoro dimasa hidupnya banyak berbaur dengan kaum santri dan berguru pada Kiai Muhamad Bahwi (kepala lembaga agama).

Dalam masa mudanya di Tegalrejo, Pangeran Diponegoro selain memiliki hubungan dengan para petinggi agama Keraton, ia hampir dapat dipastikan juga memiliki hubungan dengan banyak guru independen ternama di wilayah Yogyakarta. Pangeran Diponegoro menikahi anak perempuan kiai guru (guru senior) Kasongan, yang pada saat Perang Jawa bergelar Raden Ayu Retnokumolo.¹³

Lokasi peperangan atau perang Jawa antara Belanda yakni sebagian besar di Pulau Jawa. Hampir seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur khususnya di Yogyakarta di Kraton. Lokasi pengasingan yakni awalnya di Sulawesi Utara yakni Manado pada tanggal 13 Juni 1832 dan Sulawesi Selatan yakni Makassar Benteng Fort Rotterdam pada tanggal 20 Juni 1833.

Beliau berjuang sejak tahun 1825 sampai 1830 dari sergapan kilat (Juli-Oktober 1826) sampai fase terakhir (1829-1830). Wafatnya Pangeran Diponegoro pada hari senin 8 Januari 1855 di Benteng Rotterdam¹⁴

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji lebih jelas.

¹³ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h, 18-19.

¹⁴ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h, 416.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan bacaan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Diantara literatur yang penulis pergunakan dalam menyusun skripsi ini, antara lain:

1. Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, Jakarta: Kompas, 2017. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Th. Bambang Murtianto dan P.M. Laksono yang berisi tentang ulasan mengenai riwayat kehidupan Pangeran Diponegoro dari masa kecil hingga dewasa. Berbagai pertempuran yakni perang Jawa. Yang kedua masih dengan penulis Peter Carey, *Kepustakaan Sisi Lain Diponegoro Babad Kedug Kebo dan Historiografi Perang Jawa*, Jakarta Populer Gramedia, 2017. Buku ini berisi tentang beberapa babad atau hikayat (naskah sejarah) Jawa untuk Mempelajari riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855) dan perang Jawa.
2. Ahmad, Sewang DKK (ed), *Sejarah Islam di Indonesia*, Makassar: Alauddin Press, 2010. Buku ini dibuat oleh dosen-dosen UIN Alauddin terbaik dimulai dari Prof. Dr. H. Ahmad, Sewang M.A dan Drs. Wahyudin, M.Ag. menuturkan peristiwa-peristiwa dalam sejarah Indonesia dari masuknya Islam sampai dengan penjajahan bangsa asing di Indonesia.
3. Drs. Supriadi M.Hum, DKK (ed), *Dinamika Kehidupan Religi Kasunanan Surakarta*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013. Buku ini memuat kehidupan tradisi dan budaya Islam di keraton Surakarta, yang berhubungan dengan kondisi Jawa.
4. Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, Yogyakarta: Sociality, 2017. Buku ini membahas tentang catatan perlawanan yang paling akbar atas datangnya

penjajah Belanda di tanah Jawa. Dan perang Jawa memakan banyak korban yang tidak sedikit. Buku ini juga membahas kepemimpinan Pangeran Diponegoro.

Dari sekian buku dan hasil penelitian dari berbagai referensi yang penulis kumpulkan secara keseluruhan belum ada yang membahas secara spesifik Perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda, Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis lebih banyak membahas tentang Perjuangan dan usaha Pangeran Diponegoro melawan Belanda khususnya di Jawa Tengah, sebagai khazanah pembeda untuk memberikan informasi sebagai referensi tambahan terkait tentang sosok dan Perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda di daerah Jawa Tengah.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau suatu aturan untuk mendapatkan informasi dan data dalam rangka penulisan skripsi ini. Metode penelitian yaitu berisi ulasan tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam tahap-tahap penelitian antara lain:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yakni proses mengkaji secara sistematis suatu peristiwa masa lalu dalam rangka mendapat pengetahuan dan pemahaman baru yang lebih mendalam serta makna dari peristiwa yang diteliti.

Jenis penelitian ini adalah Library Research yaitu cara memperoleh data dengan mempelajari buku-buku di perpustakaan yang merupakan hasil dari para peneliti dahulu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Data ini menjelaskan karakteristik atau

sifat, berupa tulisan. Data diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

2. Pendekatan

a. Pendekatan Historis

Pendekatan dengan cara historis merupakan pendekatan dengan cara menggunakan informasi sejarah sebagai pedoman atau dengan cara mengatasi masalah sekarang dengan cara mempelajari informasi-informasi yang dulu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut¹⁵

b. Pendekatan Politik

Pendekatan politik adalah suatu pendekatan tentang hakikat dan tujuan dari sistem politik, hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dan kelakuan individu dan kelompok yang membantu menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta perkembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial¹⁶

c. Pendekatan Antropologi

¹⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 46

¹⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 46

Pendekatan antropologi merupakan Pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup, yang mendasari perilaku tokoh sejarah

d. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi merupakan pendekatan yang berfokus pada adanya sifat keteraturan dan keseimbangan pada masyarakat, serta memfokuskan pada perubahan, konflik dan paksaan pada struktur sosial. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.¹⁷

e. Pendekatan Agama

Pendekatan Religi yaitu untuk menyusun pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran Agama. Didalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, bahkan sampai jenis-jenis pendidikan.

3. Langkah-langkah Penelitian

a. Heuristik

Heuristik yakni kegiatan mencari dan mengumpulkan data sumber sejarah sebanyak mungkin yang berhubungan dengan skripsi ini tanpa memberikan penilaian sumber itu asli atau bukan¹⁸.

¹⁷Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 49.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (cet. V., Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h, 55.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan *library research* (pustaka), yaitu mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dan yang akan dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini.

Penulisan melalui kepustakaan, yakni literatur-literatur yang berkaitan dengan sejarah Islam, sumber-sumber penunjang lain yang diantaranya dokumen-dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan prespektif sejarah Islam dan kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Tekni yang digunakan dalam *library reseacrh* (pustaka) adalah sebagai berikut:

- a) Kutipan Langsung, yaitu mengutip suatu materi, pendapat tokoh, tulisan, dengan tidak mengubah redaksinya
 - b) Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi atau pendapat tokoh dengan menggunakan ikhtisar atau ulasan, sejauh tidak mengurangi sebagian garis besar redaksinya berbeda dengan aslinya.
- b. Kritik Sumber

Kritik adalah suatu teknik yang ditempuh dengan menilai data yang telah dikumpulkan. Dalam kritik ini ditempuh dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Adapun kritik ekstern adalah pengujian terhadap asli atau tidaknya sumber dari segi fisik atau penampilan luar. Sedangkan kritikintern adalah isi yang terdapat dalam sumber data yang ada adalah valid atau menentukan keabsahan suatu sumber.

c. Interpretasi (Pengolahan dan Analisis Data)

Dalam pengolahan data, penulis menggunakan tiga macam metode. Sebab data yang digunakan dalam pembahasan ini bersifat kualitatif deskriptif, karenanya untuk mencapai apa yang diinginkan, maka penulis mengolah data yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung objek pembahasan

dalam penulisan ini. Metode penulisan yang digunakan dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut:

1. Metode induktif, yaitu menganalisis data yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus untuk selanjutnya mengambil kesimpulan ke hal-hal yang bersifat umum.
2. Metode deduktif, yakni analisis data yang didasarkan pada hal-hal yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif, yaitu metode yang memecahkan masalah yang membandingkan antara satu data dengan data yang lain, dan kemudian menarik kesimpulan.

Tahap ketiga dalam metode sejarah ini ialah interpretasi. Sebelum sampai pada tahap historiografi terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabungkan dan dijelaskan atau diberi penafsiran terhadap sumber yang sudah melalui kritik dimana penulis berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.

Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif peneliti, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, pada tahap ini penulis berusaha menyusun fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber ilmiah yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang sistematis.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara interpretatif faktor-faktor tentang latar belakang kehidupan Pangeran Diponegoro
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara interpretatif dan analitis tentang usaha perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara interpretatif hasil perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritis
 - 1). Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini berguna untuk kepentingan ilmiah
 - 2). Diharapkan menjadi bahan referensi dalam pengembangan aspek sejarah Indonesia khususnya tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan melawan Belanda.
 - 3). Penggarapan judul ini diharapkan dapat menambah keluasan pemahaman tentang perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda telah memberikan sumbangsih pemikiran dan strategi dalam menaklukkan suatu wilayah.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1). Penggarapan judul ini diharapkan para pembaca dapat memahami secara praktis bahwa perjuangan seorang tokoh dalam memimpin berbagai pertempuran menjadi bukti bagi kejeniusan dan perjuangan mereka. Maka sudah sepantasnya bagi masyarakat Indonesia untuk mempelajari sejarah hidup dan perjuangannya melawan kaum penjajah di Jawa.
 - 2). Sebagai bahan renungan terhadap masyarakat luas untuk meneladani pahlawan nasional Indonesia yang telah berjuang melawan Belanda

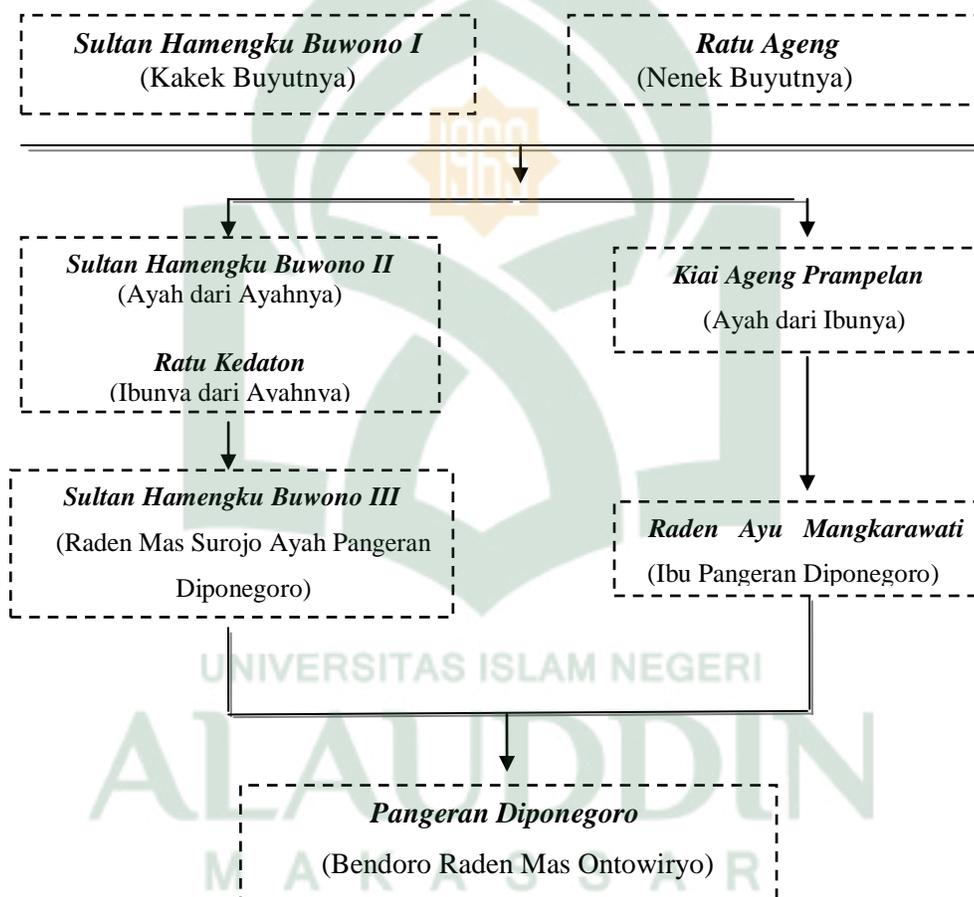
BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN PANGERAN DIPONEGORO

A. Silsilah Pangeran Diponegoro, Kelahiran dan Keluarganya.

Pangeran Diponegoro memiliki keluarga dari kerajaan keraton di Yogyakarta.

Adapaun silsilah keluarga Pangeran Diponegoro sebagai berikut:



Keterangan:

Silsilah diatas menggambarkan keluarga Pangeran Diponegoro dari nenek buyutnya sampai terlahirnya Pangeran Diponegoro. Dan Pangeran Diponegoro adalah

putra tertua atau sulung dari ayahnya (Sultan Hamengku Buwono III) dan¹⁹ ibunya (Raden Ayu Mengkrawati) yang seorang istri selir Sultan Hamengku Buwono III.²⁰

Pangeran Diponegoro
(Bendoro Raden Mas Ontowiryo)



Para Istrinya dan Selir Pangeran Diponegoro

Raden Ayu Retno Madubrongto (Seorang Istri Pertama puteri kedua kyai Gedhe Dhadhpan)

Raden Ajeng Supadmi atau Raden Ayu Retnokusumo (Istri Kedua Pangeran Diponegoro putri Raden Tumenggung Natawijaya III, Bupati Panolan, Jipang dan juga isteri yang permaisuri yang direstui oleh kerajaan)

R.A. Ratnadewati (istri ketiga putri Kyai di wilayah selatan Yogyakarta)

R.Ay. Citrawati (Istri Selir keempat Pangeran Diponegoro, putri Raden Tumenggung Ranga Parwirasentika)

R.A. Maduretno (istri kelima putri Raden Ranga Prawiradirjon III)

R.Ay. Ratnaningsih (istri keenam putri Raden Tumenggung Sumaprawira, bupati Jipang Kepadhangan)

R.Ay. Retnakumala (Istri ketujuh Pangeran Diponegoro, putri kiai Guru Kasongan)

R.Ay. Ratnaningrum (istri kedelapan Pangeran Diponegoro, putri Pangeran Penengah atau Dipawiyana II)

¹⁹Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, (Cet. I; Yogyakarta: Sociality, 2017), h. 21.

²⁰Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, (Cet. V; Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), h. 3-10.

Syarifah Fatimah Wajo (Istri kesembilan putri Datuk Husain seorang wanita dari Wajo, Makassar)

Keterangan:

Pangeran Diponegoro dalam pernikahannya diatas menjelaskan bahwa ia tidak menikah dengan satu istri saja melainkan ada Sembilan istri. Tujuan Pangeran Diponegoro mempunyai banyak Istri karena ada hubungannya tentang Politik yang dimana hubungan keluarga akan menyatu dengan adanya ikatan (pernikahan) tetapi ada juga hubungannya juga dengan *Perang Jawa*.²¹

Pangeran Diponegoro
(Bendoro Raden Mas Ontowiryo)



Anak-anak Pangeran Diponegoro

Raden Mantri Muhammad Ngarip (anak pertama Pangeran Diponegoro dengan istrinya bernama *Raden Ayu Retno Madubrongto* yang kelak mendapat gelar Diponegoro II atau Diponegoro Anom)

Raden Mas Djonet Dipomenggolo (putra pertama lahir di Yogyakarta dari ibu kandung *R.A. Maduretno* istri kelima Pangeran Diponegoro)

Raden Mas Dipoatmaja (putra kedua Pangeran Diponegoro dari ibunya *Ayu Retno Madubrongto*)

Raden Suryaatmaja (putra Pangeran Diponegoro dari ibunya *Raden Ayu Retnokusumo*, istri kedua Pangeran Diponegoro)

Pangeran Alip (putra Pangeran Diponegoro dari ibunya *Raden Ayu Citrawati*, istri keempat Pangeran Diponegoro)

²¹"Diponegoro", *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Istimewa:History/Diponegoro> (24 Juli 2018).

Raden Mas Roub (putra kedua lahir dari ibu kandung *R.A. Maduretno* istri kelima Pangeran Diponegoro)

Raden Ayu Impun (putrid dari ibu kandung *Raden Ayu Retnodewati* istri ketiga Pangeran Diponegoro)

Raden Ayu Joyokusumo (putri Pangeran Diponegoro)

Raden Ayu Munteg (putri Pangeran Diponegoro)

Raden Ayu Herjuminten (putri Pangeran Diponegoro ini yang sering berada di Keraton pada saat Perang Jawa)

Raden Ayu Herjumerot (putri Pangeran Diponegoro ini yang sering berada di Keraton pada saat Perang Jawa)

Raden Ayu Nangreni (putri Pangeran Diponegoro ini yang sering berada di Keraton pada saat Perang Jawa)

Raden Ayu Mangkusumo (putri Pangeran Diponegoro)

Raden Ayu Padmodipuro (putri Pangeran Diponegoro)

Raden Ayu Poncokusumo (putri Pangeran Diponegoro)

Raden Mas Kindar (putra Pangeran Diponegoro lahir tahun 1832)

Raden Mas Sarkuma (putra Pangeran Diponegoro lahir tahun 1834)

Raden Mas Mutawaridin atau Pangeran Abdurrahim (putra Pangeran Diponegoro lahir tahun 1835)

Raden Ayu Putri Munadima atau R.Ay Setiakusumo (putri Pangeran Diponegoro lahir tahun 1836)

Raden Mas Dulkabli atau Pangeran Abdulgani (putra Pangeran Diponegoro lahir tahun 1836)

Raden Mas Rajab atau Pangeran Abdulrajab (putra Pangeran Diponegoro lahir tahun 1836)

Raden Mas Ramaji atau Pangeran Abdulgafur (putra Pangeran Diponegoro lahir tahun 1836)

Keterangan:

Nama anak Pangeran Diponegoro yang tertulis diatas itu sudah dinyatakan keabsahannya atau kebenarannya dan juga bersumber dari buku-buku yang ada maupun dari daftar silsilah yang telah diterbitkan Surat Kekancingan dari kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.²²

Kelahiran Pangeran Diponegoro pada tanggal 11 november 1785, lahir di Keraton Yogyakarta. pada saat itu menjelang terbitnya matahari atau menjelang fajar. Saat sahur di bulan puasa, dalam kronologi Jawa, tanggal kelahiran tersebut bakal calon Ratu Andil ini pertanda akan ada yang namanya berkah atau pertanda baik.²³ Pangeran Diponegoro pada waktu kecil ia diberi nama Bendoro Raden Mas Mustahar, kemudian menjadi Bendoro Raden Mas Ontowiryo. Nama Diponegoro dipakai saat usia dewasa, terutama pada saat mulainya perang Jawa 1825-1830.²⁴

Pangeran Ontowiryo lahir di bulan Syura, bulan awal dalam tahun Jawa. Sedangkan menurut hitungan primbon Jawa (ramalan), hari itu ialah tepat di hari Jum'at Wage (nama hari dalam sepagar) yang di percaya bahwa setiap orang yang lahir pada hari itu ia akan menjadi orang yang berpengaruh pada orang lain dan bahkan tutur katanya atau bahasa yang dikeluarkan akan bermakna, bermurah hati, berwatak pandita atau orang yang bijaksana. Akan tetapi hari yang baik menurut budaya Jawa tidak selamanya baik tapi Pangeran Diponegoro akan merasakan juga yang namanya rintangan atau halangan, dan kesulitan hidup. Karena karakteristik

²²Roni Sodewo, "Ikapdi Putera Puteri Pangeran Diponegoro", *Blog Roni Sodewo*. <http://ikapadi.blogspot.com/2015/04/putera-puteri-pangeran-diponegoro.html?m=1> (7 Agustus 2018)

²³Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 3.

²⁴ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 23.

kehidupan Pangeran Diponegoro yang secara terus terang sehingga membuat memerahkan telinga atau membuat marah akan karakter kehidupannya tersebut²⁵

Versi lain bahwa pada tahun Arab, kelahiran Pangeran Diponegoro tahun 1200 Hijriyah mengandung makna. Yang artinya atau bermakna versi ramalan bernuansa Islam bahwa tahun bertepatan dengan “Ratu Adil” ramalan itu dikaitkan dengan Raja Kediri, Joyoboyo, pada abad ke-12.²⁶

B. Karakter dan Sikap Pangeran Diponegoro

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda yang di berikan oleh Tuhan. Adapun karakter dan sikap yang di miliki oleh sang pajuang di Jawa Tengah dan sebagian di Jawa Timur yang bernama Raden Mas Ontowiryo, atau Pangeran Diponegoro dimulai dari karakternya.

Dari banyaknya tulisan-tulisan Belanda atau catatan yang di catat salah satu yang terkait tentang sejarah, seperti yang dikatakan oleh Peter Carey seorang sejarawan bahwa Pangeran Diponegoro seperti layaknya masyarakat yogy (Jawa) pada umumnya. Hal ini bias dilihat dari catatan yang di tulis dalam kehidupannya sendiri yakni seorang perwira Eropa yang sempat bersama-sama dengan Diponegoro, yaitu *Letda Justus Heinrich Knoerle*. Ia berpangkat perwira dari Negara Jerman kelahiran Luksemburg yang menemani Pangeran Diponegoro selama tujuh minggu dalam perjalanan menuju ke Manado dalam hal pengasingannya.²⁷

²⁵ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 23.

²⁶ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 23.

²⁷ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 59.

Saat itu Knoerle masih menjadi ajudan militer Van den Bosch. Ia menulis tentang segala yang dia rasakan tentang pangasingan Pangeran Diponegoro ke Manado. Menurut Knoerle Pangeran tampak seperti ningrat atau seperti seorang bangsawan, namun pada saat yang sama seorang yang penuh percaya diri, di anugrahkan bakat kelihaihan atau memiliki kepintaran, watak yang kuat dan giat berusaha, Pangeran Diponegoro juga punya penilaian khusus dan tajam yang jarang di temukan di antara priyai ningrat Jawa zaman itu.²⁸

Karakter lain yang terlihat dari Pangeran Diponegoro dilihat dari pertemuan Pangeran Diponegoro dengan Ratu Adil pada 19 Mei 1824 bagaian akhir perang Jawa. Pangeran Diponegoro memohon agar dapat di bebaskan dari keharusan untuk berperang, karena ia tidak dapat berkelahi dan tak tahan melihat maut.²⁹ Menandakan bahwa Diponegoro juga mencintai kedamaian, itupun hal yang dilakukan perang semerta-merta hanya terpaksa dan terdesak akibat perlakuan Belanda terhadap rakyat Jawa pada zaman itu.

Adapuan sumber menurut ungkapan oleh *Jendral Hendrik Merkus de Kock* dan stafnya yang mengukapkan bahwa Diponegoro mimilki sifat yang “terbuka dan cerdas” padahal meraka semua hanya bertemu singkat atau beberapa hari dengan Pangeran Diponegoro. Dan faktanya lagi pihak Belanda tidak seorang pun yang memberikan sikap baik terhadap Diponegoro pada saat itu. Sementara Pangeran *Henry of The Netherlands* atau Hendrick van Nederland, yang merupakan anak lelaki ketiga Raja Willem II, dalam catatannya tentang Pangeran Diponegoro bahwa sosok

²⁸Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 14.

²⁹Peter Carey, *Sisi lain Diponegoro Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*, (Cet. I; Serpong: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017), h. 16.

yang menyenangkan dan memiliki sikap juang yang tinggi. Bahkan sekalipun di tempat pengasingannya ia tidak patah semangat pada saat di asingkan di Benteng Rotterdam, Makassar.³⁰

Pangeran Diponegoro juga memiliki daya ingat yang lumayan kuat. Yang membuktikan bahwa daya ingat Pangeran Diponegoro yakni pada saat berbincang-bincang dengan Knoerle, Pangeran Diponegoro mampu mengingat perkembangan dan situasi yang ada di Kesultanan Yogyakarta sebelum pecahnya Perang Jawa dengan lugas yang dijelaskan Pangeran Diponegoro terhadap Knoerle dengan sangat rinci dan jelas. Bukti lainnya ialah ia juga menulis sejarah hidupnya yang berbentuk babad selama menjalani pangasingan di wilayah Manado. Dalam babadnya ini ia menuliskan kisah hidupnya secara detail, terperinci dan secara sistematis. Dan faktanya adalah ia menulis cerita hidupnya dalam waktu kurang lebih sembilan bulan, dan semuanya tanpa menggunakan bantuan catatan sekalipun atau mengandalkan ingatannya.³¹

Segi lain dari kepintaran Pangeran Diponegoro ialah memiliki kemampuan membaca wajah yang ia lihat sehingga ia mampu mengetahui karakter orang yang hanya melihat penampilan wajah mereka (ngelmu firasat), ilmu tentang fisiognomi dan cirri-ciri tubuh. Buktinya ialah dari kemampuannya ini dilihat dari konteks *Buku kedung Kebo*, ia digambarkan memilih para pembantu terdekatnya, dan para panglima tentara (basah) pada awal masa Perang Jawa berdasarkan ilmu firasatnya

³⁰Peter Carey, *Takdir Riwat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 34.

³¹ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 61.

ini, dan pilihannya tepat. Pangeran Diponegoro juga sangat memperhatikan keuangannya dan terampil dalam menggunakan uangnya³², yakni sebagai berikut:

1. terampil menggunakan uang, sebagaimana saat mengelola perkebunannya.
2. melakukan negosiasi-negosiasi ganti rugi atas sewa lahan oleh orang-orang Eropa penyewa tanah di Yogyakarta.
3. Pengelolaan keuangan di masa perang .
4. Dan dalam pengaturan dana biaya kehidupan pada saat pengasingan.

Setiap manusia pasti akan memiliki sikap, adapun sikap Pangeran Diponegoro yang memiliki kemampuan intuisi atau insting yang suka mengkritik seseorang yang ia anggap tidak sejalan dengan pemikirannya ia akan langsung blak-blakan atau langsung mengkritik orang tersebut.

Pangeran Diponegoro pernah menilai atau mengkritik para pejabat Eropa yang menjabat di Jawa pada saat itu. Adapun pejabat yang sempat berhubungan dengan Pangeran Diponegoro sebelum Perang Jawa. Contoh kasusnya yang ia kritik ialah Mayor Huibert Gerard Nahuys van Burgst, Pangeran Diponegoro mengatakan bahwa orang itu “hanya tahu makan dan minum dan menebarkan gaya hidup Belanda saja”. Pangeran Diponegoro juga mengatakan bahwa Jonkheer Anthonie Hendrik Smissaert, seorang Residen Yogya sebelum pecahnya Perang Jawa, “orang baik tapi lemah”. Tidak sampai disitu kritik lainnya ialah terhadap seorang Residen Kedu (sebuah kecamatan di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah), Frans gerhardus Valck (menjabat tahun 1827), “teramat melelahkan karena pertanyaan-pertanyaannya yang tolol dan remeh temeh ia (F.G. Valck) tidak memiliki rasa hormat dan tidak

³² Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 36.

mempunyai potongan seorang Residen yang harus memerintah sebagian besar orang Jawa” ketika bertemu dengan Merkus de Kock di Magelang pada bulan Maret 1830 (sebelum pengasingan).³³.

Selain itu, kritik-kritikan Pangeran Diponegoro diatas hanya menampilkan sisi buruk, tapi ia juga pernah mengkritik dengan pujian dalam hal perkataan yang dilontarkan Pangeran Diponegoro terhadap John Crawfurd (1783-1868) yang menjadi Residen Yogya di masa pemerintahan Inggris³⁴ (sebelum pemerintahan Belanda). Pangeran Diponegoro terus terang memberikan perkataan terkait dengan para penjajah di Jawa dan Pangeran Diponegoro berkata:

*“ia tidak pernah mengenal satu pun (pejabat) Belanda yang memiliki rasa kasih terhadap sesama dan watak mulia yang setara dengan Crawfurd yang membicarakan segala hal dengan ayahnya (Sultan Hamengku Buwono III) atau Pangeran sendiri, dan ia (John Crawfurd) telah menjadikan bahasa Jawa sebagai komonikasi terhadap orang Jawa, dalam waktu kira-kira enam bulan lamanya karena bahasa Melayu adalah bahasa para pengecut yang tidak hendak didengar oleh Raja Jawa mana pun”.*³⁵

Dalam ungkapan tersebut, pertanda bahwa hubungan Diponegoro dengan Crawfurd begitu sangat dekat. Fakta lain juga membuktikan bahwa menurut Knoerle (perwira dari Jerman) berkata bahwa hubungan Pangeran Diponegoro dengan

³³ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h 62.

³⁴ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro* h. 62.

³⁵ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, 63.

Crawford sangat akrab dengan Pangeran dan orang Skotlandia ini pasti sangatlah menghormati Raja-raja Jawa pada saat itu.³⁶

C. Pendidikan Pangeran Diponegoro

Pendidikan ialah sesuatu yang harus di dapatkan oleh setiap manusia karena dari menjalani proses pendidikan yang otomatis manusia akan mendapatkan ilmu dari pendidikan tersebut. Allah juga mengingatkan bahwa pentingnya mencari ilmu, Allah SWT bersabda:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui?” sebenarnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar: 9)³⁷

Dari ungkapan diatas maka menerima pelajaran dan pendidikan itu penting, adapun pendidikan yang di terima Pangeran Diponegoro ialah sebagai anak yang lahir dari keluarga bangsawan, tentunya ia dianggap mempunyai tingkat sosial yang lebih tinggi di tengah masyarakat. Maka, kehidupan lingkungan kerajaan seharusnya menjadi hal yang layak diterima Pangeran Diponegoro, tetapi semua itu tidak semerta-merta diterima oleh Pangeran Diponegoro, tidak lantas menggunakan

³⁶ Abdul Rohim, Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, (Cet. I; Yogyakarta: Sociality, 2017), h. 63.

³⁷ Mushaf Al-Azhar, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jaba, 2010), h. 459.

posisinya tersebut untuk kepentingan pribadinya. Di sinilah perbedaan mencolok Pangeran Diponegoro dengan pangeran-pangeran yang lain.³⁸

Perkembangan intelektual Diponegoro di Tegalrejo tergolong tidak biasa. Pendidikan para ningrat Jawa pada masa itu umumnya berlangsung secara informal dimana ulama “keluarga” datang ke rumah dan mengajarkan doa-doa berbahasa Arab dan tafsir quran.³⁹

Masa muda Pangeran Diponegoro berbeda dengan pangeran-pangeran lainnya, faktanya ialah masa muda Pangeran Diponegoro dijalani penuh makna dan sarat pembelajaran. Dari kecil sampai remaja, Pangeran Diponegoro sudah memperlihatkan karakter dan karisma yang spesial bahkan mempunyai karisma yang besar. Padahal kondosi di lingkungan kerajaan mengalami kemunduran Karakter sikap moral pejabat-pejabat kerajaan, terjadinya persekongkolan di lingkungan kerajaan, dan tidak lagi khusus memperhatikan nilai-nilai agama dan adat kerajaan. Tetapi disinilah karakter dan sikap menonjol Pangeran Diponegoro terlihat yang diamana Diponegoro tidak larut dalam gaya hidup yang demikian, namun ia lebih nyaman mengasingkan diri ke mesjid kraton dan berkumpul para santri.⁴⁰ Dari sinilah Pangeran Diponegoro di bawa ke Tegalrejo pada usia tujuh tahun, karena pada saat itu lingkungan kerajaan yang tidak steril untuk mendidik anak remaja ini.⁴¹

³⁸ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 36.

³⁹ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 30.

⁴⁰ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 36.

⁴¹ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 37.

Adapun pendidikan yang didapatkan Pangeran Diponegoro jauh lebih intensif, dan lebih dari pangeran-pangeran lain. Sasuai arahan nenek buyutnya (Ratu Ageng), pendidikan yang diterima Diponegoro lebih memberi perhatian pada ilmu-ilmu di pesantren formal (sekolah agama berasrama), dengan cara tinggal di pesantren tersebut adapun pesantren yang dimaksud seperti Melangi (Kai Guru Taptojani) dan mendatangi ulama di Tegalrejo untuk belajar Al-Qur'an dan Hadist. Pangeran Diponegoro juga memberikan model pendidikan yang di terapkannya kepada anak-anaknya sendiri.⁴²

Dari sumber-sumber Jawa yang dapat dibuktikan bahwa macam-macam teks bacaan yang dibaca oleh Pangeran Diponegoro selama di Tegalrejo. Di antara karya-karya Islam yang jadi favoritnya adalah sebagai berikut:

1. *Kitab Tuhfah*, berisi ajaran sufisme tentang “tujuh tahap eksistensi” yang biasa di baca di kalangan orang Jawa dalam perenungan tentang upaya mengenal Allah (Gusti), dunia dan tempat manusia di dalamnya.
2. Tentang teologi mistik (paham) islam atau ilmu tentang keyakinan beragama, seperti *Usul* dan *Taswuf*.
3. Syair-syair mistik (paham) Jawa seperti *Suluk*.
4. Sejarah para Nabi (*Serat Anbiya*) dan Tafsir Qur'an yang menjadi pelajaran sastra Pangeran Diponegoro.
5. Karya-karya didaktik (metode Pembelajaran) filsafat politik Islam seperti *Sirat as-salatin* dan *Taj as-salatin*. Kitab inilah yang memberikan tentang

⁴²Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 31.

pengetahuan Pangeran Diponegoro terhadap siasat politik untuk menghadapi Belanda dalam Perang Jawa,

6. Pangeran Diponegoro juga mempelajari tentang penguasaan hukum-hukum Islam seperti *Taqrib*, *Lubab Al-fiqih* dan *Muharrar*. Pengetahuan inilah yang mempengaruhi Diponegoro dalam bersikap melawan ekspansi penjajah Belanda.⁴³

Selain pendidikan formal keagamaan yang diperoleh Pangeran Diponegoro dari ulama (Kiai) dan pondok pesantren yang ada banyak di daerah Tegalrejo, pendidikan karakter juga tak terlepas dari peran nenek buyutnya yang bernama Ratu Ageng. Sosok inilah yang mengajarkan dan mengasuh Pangeran Diponegoro sejak umur tujuh tahun hingga masa dewasa. Dan Pangeran Diponegoro mendapat pelajaran yang tidak biasa karena disinilah mental Diponegoro muda di asah dan dibentuk menjadi orang yang keras dan kuat dalam pendapatnya atau konsisten.⁴⁴

D. Wafatnya Pangeran Diponegoro

Manusia yang hidup di dunia pasti akan merasakan kematian, bukan hanya manusia tetapi juga hewan dan tumbuhan akan mengalami kepunahan. Sesuai dengan firman Allah Swt yang bersabda:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah, "Sesungguhnya Kematian yang kamu lari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang

⁴³ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 31.

⁴⁴ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 36.

mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Al-Jumu’ah: 8)⁴⁵

Dari ayat diatas mengatakan bahwa tidak ada seorang yang hidup di dunia akan hidup selamanya atau kekal. Begitu pun wafatnya Pangeran Diponegoro pada saat itu ialah di Benteng Rotterdam waktu pagi hari, Senin, 8 Januari 1855, para petugas Belanda di Benteng Rotterdam dibagunkan dini hari tidur mereka oleh berita duka. Pangeran Diponegoro telah wafat persis setelah matahari terbit pukul 06.30 pagi, hampir bersamaan ketika Pangeran Diponegorolahir di dunia sebelum waktu sahur tiba di Kabupaten Keraton Yogya.

Surat Kematian Pangeran Diponegoro menyatakan bahwa penyebab kematian Pangeran Diponegoro karena “merosotnya fisik Pangeran Diponegoro akibat menuanya usia atau usia lanjut”, yang disaksikan oleh Residen Makassar, komandan tentara, dan perwira kesehatan kelas satu. Adapun keluarga Pangeran Diponegoro diberi tunjangan pemakaman, dan pada petang (sore) di hari yang sama jenazah Pangeran Diponegoro dikebumikan di kampung melayu bersama dengan Keris pusaknya, Kanjeng Kiai Bondoyudo. Setelah wafatnya Pangeran Diponegoro sebulan kemudian tersirat kabar di *Javasche Courant* dan kemudian berita ini di teruskan dalam siaran pers Belanda. Tertulis bahwa proses penguburan Pangeran Diponegoro dilakukan selayaknya sesuai dengan agama Islam, dengan penghormatan yang pantas sesuai martabatnya yang terlahir sebagai bangsawan, dan sesuai dengan keinginan almarhum agar ia dimakamkan dekat putra keduanya (Sarkumo).⁴⁶

⁴⁵Mushaf Al-Azhar, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 553.

⁴⁶Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 416.

Pemakaman Pangeran Diponegoro terletak di Jl. Diponegoro, Melayu, Kec.
Makassar, Sulawesi Selatan



BAB III

USAHA PERJUANGAN PANGERAN DIPONEGORO

A. Latar Belakang Perjuangan Menantang Penjajah Belanda

Seseorang yang melakukan perlawanan terhadap sesuatu, pasti ada penyebabnya yang melandasi perlawanan tersebut. Begitu pula perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda yang dimana yang melatar belakangi perlawanannya memiliki sebab-sebab baik itu intenal maupun eksternal di Keraton Yogyakarta pada saat itu.

Dimulai dari runtuhnya kerajaan Mataram dan berakhirnya perlawanan Raden Ronggo terhadap penjajah Belanda pada saat itu, juga wafatnya Sultan Hamengku Bowono III pada tanggal 3 November. Setelah wafatnya Hamengku Buwono III penggantinya adalah bukanlah Pangeran Diponegoro tetapi digantikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IV⁴⁷ alasanya yakni Pangeran Sejak kecil, ia diasuh oleh Ratu Ageng Tegalrejo, karena itulah ia jarang ke kerajaan Karaton, ia datang hanya untuk menghadap kepada Sultan Hamengku Buwana III di setiap grebek mulud dan sungkeman di hari Raya Idul Fitri. Meskipun demikian, sang ayah Sultan Hamengku Buwana III bermaksud mengangkatnya sebagai Sultan. Dengan gelar Adapti Anom, Tetapi Pangeran Diponegoro menolak jabatan itu.⁴⁸

⁴⁷Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, (Cet. V; Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), h. 203.

⁴⁸Ahmada, dkk., *Sejarah Islam di Indonesia*, (Cet. IV, Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 187.

Setelah Hamengku Buwana III wafat, maka Pangeran Jarot yang baru berusia 13 tahun diangkat sebagai Hamengku Buwana IV (1814-1822). Pangeran Diponegoro dengan setia medampingi dan memberikan nasihat-nasihatnya, meskipun dari jauh, yakni di Tegalrejo.⁴⁹ Tetapi pada saat itu Sri HB IV masih berumur sepuluh tahun. Yang diamana bahaya akan menyertainya, Panular pengarang babad jatuhnya Yogya, yang menggambarkan suatu mimpi yang meramalkan akan datangnya kemunduran keraton lantaran ambisi di antara para penasihat terkemuka sultan yang menyebabkan kerajaan itu “terpecah-pecah dan hancur berkeping-keping.”⁵⁰

Masalah lain yang menyebabkan kemunduran kerajaan Keraton ialah Wafatnya Raja Muda (Hamengku Buwono IV) pada 6 Desember 1822, sekitar pukul setengah empat sore, sekembalinya ia di Keraton setelah melakukan perjalanan pulang di saat peristirahatannya (pesanggarahan). Caranya meninggal pun sangat tidak wajar. Tampaknya ia mendadak tewas pada saat makan. Tubuhnya mendadak membengkak, suatu petunjuk, dan memunculkan pertanyaan bahwa ia diracuni.⁵¹

Setelah Pada 14 Desember dalam sebuah resolusi rahasia, Van der Capellen (Gubernur Jendral Hindia Belanda) mendukung rekomendasinya de Salis (Residen di Surakarta) bahwa perwalian dan pendidikan sultan muda, berikut pengelolaan keuangan dan pemerintah Keraton, dilimpahkan kepada empat orang: Ratu Ageng, Ratu Kuncono, Mangkabumi dan Pangeran Diponegoro. Dua yang pertama bertanggung jawab dalam mengasuh dan membesarkan Sultan, dua terakhir bertanggung jawab pada manajemen kesultanan selama Sultan belum dewasa.

⁴⁹ Ahmada, dkk., *Sejarah Islam di Indonesia*, h, 187.

⁵⁰ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 203.

⁵¹ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 247.

Mengenai persoalan pajak baik itu pajak pasar dan pajak gerbang cukai senilai 100.000 dollar Spanyol setiap tahun akan dibayar langsung pada dua Pangeran Wali ini tanpa ada campur tangan Patih Danurejo IV. Sang Patih hanya diizinkan campur tangan dalam pemerintahan internal Keraton hanya jika Pangeran Diponegoro dan Mangkabumi berhalangan atau terbukti tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai wali Sultan.⁵²

Penerus Putra Mahkota yakni anaknya Sri Hamengku Buwono IV yang masih berusia dua tahun untuk naik takhta. ia adalah pangeran Menol yang baru berusia dua tahun. Dua kali keraton secara berturut-turut berada dibawah Sultan yang masih muda belia dan membari kesempatan juga terhadap Patih Danurejo IV menjalankan peran utama dalam mengurus pemerintahan kesultanan Yagyakarta.⁵³

Tetapi rasa kekecewaan Pangeran Diponegoro muncul setelah keponakannya menjadi Hamengku Buwono V, Buktinya menurut pandangan seorang Sejarawan Rouffaer yang memahami betul tentang masalah Kesultanan Yogyakarta, kemudian mengungkapkan tentang rasa kekecewaan itu bahwa: mengapa harus memilih seorang belita berusia dua tahun menjadi raja Keraton hanya karena ia lahir dari seorang istri resmi, sedangkan tetangganya di Surakarta hanya setahun kemudian, seorang anak dari istri yang tidak resmi diangkat sebagai Susuhunan Pakubuwono VI (Raja Surakarta)? Dan mengapa penguasa Belanda tidak menghormati hak-hak Pangeran Diponegoro sebagai putra tertua Sultan Hamengku Buwono III, hak yang semestinya pantas ia diberikan penghormatan sebagai paman tertua dan wali sebagai Sultan

⁵²Peter Carey, *Takdir Riwat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 256.

⁵³ Ahmad, dkk., *Sejarah Islam di Indonesia*, h, 187-188.

Hamengku Bowono V hanya diberikan gelar Pangeran Ngabehi (gelar kebangsawanan Jawa dengan tingkat paling bawah)? Di mata Rouffaer, alasan Perang Jawa terletak disitu, yakni kesalahan perlakuan terhadap Pangeran Diponegoro yang dilakukan oleh pejabat Belanda yang tidak lihai dalam memutuskan hal tersebut.⁵⁴

Permasalahan lainnya muncul Pada akhir tahun 1823, permusuhan Pangrean Diponegoro dengan ibu tirinya (Ratu ageng)⁵⁵ dan juga pergantian jabatan Residen Yogyakarta Nahuys digantikan oleh Jonkheer Anthonie Hendrick Smissaert 3 Januari 1823 yang ditunjuk langsung Van der Capellen (Gubernur Jendral Hindia Belanda).⁵⁶ Setelah kedatangan Smissaert di pertengahan Februari 1823, enam bulan kemudian terjadi permusuhan pribadi antara Pangeran Diponegoro dengan Smissaert yang membuat kerja sama Pangeran dengan pihak Belanda tidak berjalan harmonis setelah kedatangan Smissaert.⁵⁷ Dan juga Pangeran Diponegoro merasa gelisah karena permasalahan politik di Keraton semakin buruk setelah muunculnya perebutan kekuasaan di Keraton.

Permasalahan kedua Sahabat Pangeran Diponegoro, ialah Mas Tumenggung Kertodirjo II bupati Kerjo (Sukowati) dan *pengulu* (pejabat tinggi agama) Yogya, bernama Kiai Rahmanudin dua-duanya dipecat dari jabatannya atas perintah Patih Danurejo dan Ratu Ageng (ibu tiri). Kemudian Rahmanudin digantikan oleh pembantunya (*ketib*), tetapi Pangeran Diponegoro menolak dengan cara menulis surat

⁵⁴ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 258-259.

⁵⁵ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 257.

⁵⁶ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 261.

⁵⁷ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 257.

kepada Ratu Ageng dengan menuliskan bahwa penunjukan pejabat tinggi agama tidak memiliki pengetahuan Al-Qur'an yang cukup mendalam. Fakta lain yang membawa kehancuran kerajaan Keraton ialah semakin eratnya kerja sama antara Ratu Ageng dan sekutu-sekutunya dengan Pihak Belanda. Pertanda bahwa Ratu Ageng dan sekutunya sedang membawa Kesultanan menuju kehancuran.⁵⁸

Setelah diangkatnya Pengeran Menol yang masih berusia muda dan ia di damping Patih Danurejo IV dimana ia bertugas menjalankan peran utama pemerintahan Keraton pada saat itu, Patih Danurejo IV berkerja sama dengan belanda dan semakin lama semakin bersahabat erat dengan belanda, maka kebiasaan Barat yang banyak bertentangan dengan aturan Islam dan budaya Jawa di Keraton dan juga Pengeran Diponegoro mengatui bahwa kehidupan di Keraton mulai berantakan yang dianggapnya sudah makin jauh dari rakyat. Apalagi menurut pengamatannya Keraton sering mengadakan upaca model Barat yakni sebagai berikut⁵⁹:

1. Minum-mimun keras atau alkohol.
2. Pergaulan bebas.
3. Dan sebagainya yang menyimpang dari Islam.

Adapun isu tentang permasalahan lainnya dimana perlakuan pihak Belanda Chevallier (Asisten Residen Yogya) seorang saudara perempuan Pangeran Diponegoro dan seorang selir yang yang hidup bersama selama beberapa bulan yang menjadi korban kejahatan Chevallier. Ketika sang selir itu diputuskan dan mencoba pulang kembali ke Tegalrejo, Pangeran Diponegoro tidak lagi menerimanya.

⁵⁸ Peter Carey, *Takdir Riwat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 272-273.

⁵⁹ Ahmad, dkk., *Sejarah Islam di Indonesia*, h, 187.

Chevallier pun menemui Pangeran Diponegoro terjadilah diskusi dan pertentangan antara mereka berdua. Pangeran Diponegoro memberitahukan bahwa ia tidak akan menerima selir-selir untuk kenikmatan Asisten Residen (Chevallier). Sontak perkataan dari Pangeran Diponegoro yang membuat Chevallier naik pitam dan berkata bahwa “ia akan berbuat apa yang ia suka dengan perempuan-perempuan pribumi!” lalu memukul kepala Pangeran Diponegoro.⁶⁰

Penyebab-penyebab lainnya yang membuat kerajaan Keraton hancur yakni Kesultanan Yogya mengalami kemunduran moral yang sangat parah. Salah satu buktinya ialah perkataan Van Hogendorp, yang merujuk pada kebijakan pemerintahan baru Belanda yang mengubah kerajaan Keraton menjadi sebuah rumah Bordil (tempat prostitusi). Sehingga Pangeran Diponegoro muncul keyakinan bahwa Keraton Yogya harus dihancurkan sampai batu terakhirnya, dan para penguasa Jawa yang ingkar terhadap agama harus dilucuti (terlepas) kekuasaan politiknya demi suatu tatanan moral baru yang berdasarkan hukum Islam dan nilai-nilai tradisional Jawa.⁶¹

Pada tahun 1825 Residen A.H. Smissaert bersama Patih Danurejo IV, membuat kerjasama yakni menyambung jalan melalui tanah milik Pangeran Diponegoro di Tegalrejo tanpa membicarakan lebih dahulu dengan beliau. Karena itulah sebagai tindakan awal patok-patok rencana jalan tersebut dicabuti oleh anak buah Pangeran Diponegoro.

⁶⁰Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 274-275

⁶¹Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 206.

Pangeran Diponegoro menuntut agar pelaksanaan pembuatan jalan dialihkan, dan Patih Danurejo dipecat. Namun, tuntutan ini ditolak Residen Yogyakarta, bahkan Patih Danurejo di lindungi oleh Belanda. Belanda juga marah dan ingin menangkap Pangeran Diponegoro. Tetapi Pangeran Diponegoro tidak tertangkap bersama pengikutnya.

Sejak itulah Diponegoro bertekad melawan Belanda untuk mengakkan Islam, kemerdekaan dan keadilan. Pangeran Diponegoro memberikan perlawanan terhadap pihak Belanda dan sekutunya, dengan tujuan yakni ada dua hal, yakni:⁶²:

1. Untuk mencapai cita-cita luhur mendirikan masyarakat yang besendikan agama Islam
2. Mengembalikan keluhuran adat Jawa, yang bersih dari pengaruh Barat.

B. Perlawanan Bergerilya

Sebelum perang dimulai Pangeran Diponegoro merasakan hal-hal yang tak biasa sebelum Perang Jawa. Yang tak biasa yang dimaksud adalah penampakan pertama terjadi pada saat bertepatan di tengah puasa pada tanggal 21 Ramelan (Ramadan) 1751.⁶³

Pangeran Diponegoro berada di selarang pada saat itu, berikut ini adalah sebuah babad Dipanegara II:120-2:

XX. 7. [...]

Sekarang akan kami ceritakan

Bagaimana di tahun Dal

⁶² Ahmada dkk, *Sejarah Islam di Indonesia*, h, 188.

⁶³ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 276

Di bulan Ramelan
tanggal dua puluh satu,

8. Kanjeng Pangeran sedang berada di sebuah gua
Namanya Gua Secang.
Setiap bulan ramelan
Begitu kebiasaan Kanjeng Pangeran:
Berdiam dalam Gua
Tanpa pulang kerumah [di Tegalrejo]
Demikian niatnya.
Pangeran Diponegoro sedang duduk di *sela gilang*
[sebuah baru yang bercahaya] Ambarmoyo
9. *Inilah kelangenan Pangeran Diponegoro.*
Bagian dalam gua ia anggap seperti rumah sendiri;
[ada] pallung untuk mandi
[dan] di dekatnya ada kolam [yang terbentuk dari] air
yang menetes [dari batu].
Yang dibuat seperti sumur. Ada satu pohon *widoro*
yang dipagar keliling.
Juga ada tempat pertmuan
Punya pintu masuk besar dengan tangga yang terbuat
dari batang palem gebang.
Mata Pangeran Diponegoro sedang setengah terpejam
seolah tidur kemudian ada
10. seorang menampakkan diri hadapannya
Di sertai dengan berangin lembut
Ia berdiri di depannya
[dan] yang dipakainya pakain haji yang muncul tersebut
Seakan-akan yang baru pulang dari Mekkah
Pangeran Diponegoro sontak terkaget dan takjub
Dan berkata lembut:
“aku tidak mengenalmu, dari mana engkau?”
orang yang ditanya itu lansung menjawab
“aku tak punya rumah”
11. aku datang untuk memanggil paduka”
Pangeran Diponegoro berkata:
Siapa yang menugutusmu dan dimana tempat tinggalnya?”
Orang itu menjawab:
“sesungguhnya, ia juga tidak punya rumah; seluruh tanah
Jawa dia anggap rumahnya, ia menyandang gelar Ratu Adil,
dialah yang mengutus aku
12. Untuk memanggil Paduka pribadi,

Sekarang ia berdiri
 Dipuncak sebuah gunung,
 Terletak diarah tenggara,
 Bernama Gunung Rasamuni
 Tetapi, paduka
 Tidak diizinkan datang membawa pengiring.”
 Pada saat itu juga Pangeran berangkat

13. Sebab sudah menjadi kehendak Hyang Widi,
 Sehingga Pnageran hanya menurut saja.
 Dengan cepat mereka sampai
 Di kaki gunung itu.
 Utusan itu yang memanggilnya itu tiba-tiba menghilang
 sekarang kami bercerita
 Tentang Ratu Adil
 Yang berdiri di puncak gunung,
 Sinarnya yang berkilau
14. Kanjeng Pangeran tidak kuat
 Melihatnya Ratu Adil itu yang bercahaya
 Mengalahkan matahari.
 Hanya pakian yang dapat terlihat
 Yang dimana mata Pangeran melihat
 Serbannya berwarna hijau
 [dan] ia berpakaian jubah putih,
 Celana putih bersama selendang merah.
 Wajahnya menghadap ke barat laut.
15. pada saat itu Pangeran Diponegoro
 Berada di bawah sedangkan Ratu Adil berada di atasnya
 Wajah Pangeran Diponegoro menghadap keatas,
 Kemudian Sang Ratu Adil itu menyapanya dengan ramah,
 “eh kamu Ngabdulkamid (gelar Pangeran),
16. Alasanku memanggilmu
 Untuk besiaplah perang dan menyiapkan pasukanku untuk
 bertempur
 Biarlah Jawa segera ditaklukkan!
 Jika ada yang bertanya tentang mandat ini,
 Maka kamu menjawabnya mandat ini adalah Al-Qur’an
 Suruh mereka mencarinya [di sana]!”
 Pangeran berkata:
 “hamba mohon ampun [kerena] tidak mapu bertempur
 Dan hamba tidak bisa melihat kematian.
17. Dan juga hamba sudah mempunyai masalah berat dengan
 orang-orang terdekatku.”

Ratu Adil berkata:

“kamu tidak bisa menolak atas suruanku ini karena kamu (Pangeran Diponegoro) sudah ditakdirkan kehendak illahi (sukma) dan kamu harus menjalankan peran ini sebab tidak ada orang lain lagi yang bisa melakoni peran ini”

18. setelah itu muncullah suara seperti piring yang dihantam oleh batu, kemudian sosok itu hilang.
Tidak mungkin lagi
Menggambarkan peristiwa ini [lebih jauh]
Maka demikianlah
Perasaan Pangeran Diponegoro
Ketika ia berdiri diatas gunung itu;
19. posisi Pangeran Diponegoro pada saat itu,
Berdiri dan wajahnya melihat ke barat laut,
Sungguh besar rasa terpesona Pangeran dan sangat merasakan peristiwa itu
Pangeran terasa gemetar hingga ke tulang sumsum setelah peristiwa itu.
Lalu Bocah becik dan patutlowo menjerit, lautan mengelora, suara Guntur membahana
20. dan suara gunung merapi yang bergemuruh seakan-akan muncul.⁶⁴
[...]

Demikianlah deskripsi Diponegoro (Babad Dipanegara II:120-2) sebelum mulainya Perang Jawa. Setiap perlawanan mesti memiliki taktik atau siasat untuk bisa mencapai yang namanya kemenangan, walaupun hanya sementara. Begitupun masalah Perang Jawa yang memiliki taktik yang dimana gaya perang Pangeran Diponegoro dan pengikut-pengikutnya yakni menghimpun kekuatan secara baik dan terpikirkan dengan semaksimal mungkin di pedesaan. Tugas utama yang di berikan Pangeran yakni mecegah kedatangan bala bantuan Belanda. Pengikut-pengikutnya di berikan tugas untuk menebangi pohon-pohon sehingga menutupi jalan, membakar jembatan-

⁶⁴ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 276-278.

jembatan kayu, menggali lubang dan diberi bambu runcing supaya jika pasukan Belanda jatuh ke lubang tersebut akan terluka akibat bambu runcing yang berada di dalam lubang. Melumpuhkan jalur komunikasi dan pembekalan musuh juga penting di mata Diponegoro sebagaimana yang pernah di pakai oleh Raden Ronggo pada pemberontakannya.⁶⁵

Dari strategi yang di terapkan oleh Pangeran, pada akhirnya dapat memperlambat gerak pasukan pihak Belanda sendiri. Sehingga Pangeran Diponegoro dapat melancarkan beberapa serangan yang tepat dan berhasil. Seperti yang di ungkapkan oleh de Stuers yang mengungkapkan bahwa siasat perang yang disukai pangeran Diponegoro adalah penyergapan tiba-tiba tanpa di ketahui pasukan Belanda dengan cara bersembunyi di balik rerumputan yang panjang di pinggir jalan seperti halnya permainan petak umpet, kemudian ketika waktunya sudah tepat, dapat langsung melancarkan serangan yang luar biasa dan tepat.⁶⁶

Taktik lain yang dipakai Pangeran Diponegoro ialah dengan cara merebutnya senjata-senjata yang dipakai pasukan Belanda atau bahasa lainnya merampas persenjataannya termasuk meriam dan senjata api. Tidak hanya perampasan senjata tetapi Pangeran dan pengikut-pengikutnya juga memiliki senjata khas mereka yakni memakai kris yang umum dipakai melawan pasukan Belanda pada saat itu. Dengan cara diikat pada ujung bambu, untuk menjatuhkan prajurit atau serdadu kuda Belanda dari kudanya. De Stuers (seorang veteran Perang Jawa) menggambarkan bagaimana cara para petani Jawa itu menyerang dan kembali bekerja di sawahnya, dia juga

⁶⁵ Peter Carey, *Takdir Riwat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 305.

⁶⁶ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, (Cet. I; Yogyakarta: Sociality, 2017), h. 121.

menggambarkan bahwa para petani Jawa itu selalu membawa keris. Setelah penyergapan itu, keris yang berada di diujung bambu itu para petani mencopotnya dan menyimpan kembali di tempat aman setelah itu para petani Jawa itu bergabung dengan masyarakat desa lain, melanjutkan identitas mereka sebagai petani biasa.⁶⁷

Pada akhirnya, beberapa kali penyerangan yang dilakukan Pangeran dan Pengikut-pengikutnya yang berhasil mampu menarik simpati warga desa yang saat itu baik petani, nelayan maupun kelompok miskin di pedesaan. Strategi tersebut berjalan sangat efektif, dan ketika para pasukan Belanda tidak berani kembali ke benteng atau markasnya karena sewaktu-waktu penyergapan itu akan terjadi dan pasukan Belanda bisa menemui ajalnya.⁶⁸ Dalam perang Pangeran Diponegoro menggunakan taktik gerilya. Ideologi perang sabil didengungkan. Untuk memperkuat semangat, Pangeran Diponegoro di berikan nama yakni Sultan Herucakra Kabiril Mukminin Khalifatullah Ing Tanah Jawa.⁶⁹

C. Perlawanan di Pengasingan

Berbicara tentang pengasingan tidak hanya Pangeran Diponegoro yang merasakannya tetapi contoh lain yang pernah merasakannya ialah Soekarno (Presiden RI ke dua) ketika itu diadili di pengadilan kolonial bersama dengan Moh. Hatta dengan permasalahan mengenai pertanggungjawabannya, *Indonesia Mengguga (Soekarno)* dan *Indonesia Merdeka (Moh. Hatta)*. Pertanggungjawaban mereka

⁶⁷Peter Carey, *Takdir Riwat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 306-307.

⁶⁸Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 121.

⁶⁹ Ahmad, dkk., *Sejarah Islam di Indonesia*, h, 189.

tidak di gubris oleh pengadilan, mereka terpaksa menerima putusan sepihak pemerintahan Kolonial. Dengan demikian perjuangan yang dilakukan tokoh-tokoh sejarah yakni Pangeran Diponegoro, Soekarno, dan Moh. Hatta. Tiga tokoh ini membawa pergerakan Nasional, dalam pandangan Ingleson, menuju “Jalan ke Pengasingan”.⁷⁰

Dalam perlawanan itu baik itu menang ataupun kalah. Akan tetapi perlawanan yang di berikan Pangeran Diponegoro dan pengikut-pengikutnya memberikan ketakutan dan kerugian besar terhadap pihak Belanda. Dan itu akan menjadi sejarah seorang tokoh yang melawan karena ketidakadilan yang didapatkan rakyat Jawa maupun Pangeran Diponegoro. Tetapi takdir lain memutuskan bahwa Pangeran Diponegoro merasakan kekalahan dan penangkapan yang dilakukan pihak Belanda terhadap Pangeran Diponegoro pada saat perundingan di wilayah Magelang. Tetapi semua gagal dan Pangeran Diponegoro di khianati oleh De Kock.

Setelah perjuangan yang panjang dilakukan Pangeran Diponegoro, akhirnya waktu pengasingan itu pun datang. Perundingan yang dilakukan pihak Belanda seperti yang diatas berujung pada meja pengkhianatan tersebut membawa Sang Pejuang (Pangeran Diponegoro) ke tempat pangasingan. Proses pemberangkatan Pangeran Diponegoro tepat setelah ia ditangkap dan dibawa ke dalam kereta dengan paksa, menuju ke kota Semarang sebelum langsung di bawa ke Batavia di hadapan Gubernur dan Jendral Belanda (Van den Bosch) yang bersamanya saat proses pengasingan Pangeran Diponegoro.⁷¹ Seseorng yang merasakan pengasingan tentu

⁷⁰Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cet. I; Makassar, 2011), h. 144-145.

⁷¹ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 169.

akan menderita kesedihan, karena seseorang tersebut dijauhkan dari tanah kelahirannya maupun keluarganya, begitu pula Sang Pejuang (Pangeran Diponegoro) ia sempat melontarkan ucapan dengan berkata “bagaimana bisa menjadi begini? Bagaimana bisa?” itulah ucapan yang di lontarkan Pangeran Diponegoro yang sesekali memecah sunyi di dalam kereta yang membawa dia ke Semarang dengan kawalan pihak Belanda.⁷² Di daerah perbatasan tersebut yang jalanya terjal dan berbukitan.

Tetapi hal lain yang membuat perjalanan Pangeran Diponegoro ke pengasingan yang tidak menyenangkan karena masalah penyakit yang dideritanya yakni penyakit malaria yang sudah lama menjangkiti badannya. Selama perjalanan Pangeran Diponegoro hanya berdiam diri tidak mengeluarkan kata sedikitpun hingga sampai daerah Unggaran, di waktu menjelang sore pada saat itu.⁷³ Saat tiba di benteng “De Ontmoeting” (di Unggaran) di waktu menjelang terbenamnya matahari, Pangeran Diponegoro meminta ke pihak Belanda agar bisa melaksanakan sholat maghrib. Inilah sholat pertama Pangeran Diponegoro sebagai orang buangan. Pihak Belanda mengizinkan untuk sembah yang dan dikawal oleh De Stuers dan Roeps dari jarak yang tidak terlalu jauh. Kemudian saat makan malam dengan komandan benteng dan dua opsir pengawal itu De Stuers mengatakan kesannya, “Pangeran Diponegoro baik dengan adat orang Eropa di meja makan. Saya belum melihat seorang pangeran duduk dan makan dengan begitu anggunnya di meja makan”⁷⁴

⁷² Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 375.

⁷³ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 169.

⁷⁴ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 376.

Seminggu kemudian di penginapan (Wisma Residen), tiba saatnya Pangeran Diponegoro menuju tempat pengasingan yang lebih jauh ke Batavia. Di waktu pagi hari pada tanggal 5 April, berasam keluarganya terdiri dari istri, adik perempuan, iparnya dan Pangeran Diponegoro. Perjalanan menuju ke Batavia ia menaiki sebuah kapal (*SS Van der Capellen*). Setelah tiga hari berlalu, mengurangi lautan Pangeran Diponegoro tiba di bumi Batavia. Meskipun kabar ini belum di sebar luaskan dengan resmi di surat kabar gubernemen (pemerintah di masa penjajah) *Javasche Courant*, kedatangan Pangeran Diponegoro disambut banyak rombongan yang ingin mengetahui sosok pemimpin besar Perang Jawa tersebut.⁷⁵

Sejak kedatangan Pangeran Diponegoro di Batavia pada tanggal 8 April 1830, ia ditempatkan balai kota Batavia. Tetapi lain halnya dengan pengikutnya yang bernama Kiai Mojo beserta rombongannya, Kiai Mojo dipenjara di rumah tahanan polisi terletak dibawah Stadhuis. Di tempat inilah Kiai Mojo merasakan kekejaman pada awal 1829-1830.⁷⁶

Selama di Batavia Pangeran Diponegoro sering ditemui oleh Jan van der Vinne (pejabat pemerintahan Batavia), tidak hanya itu yang mengunjungi Pangeran Diponegoro ialah seorang kepala pemangku hukum (orang yang menjaga hukum) dan para pejabat Negara Hindia-Belanda yang lain. Namun masalah lain mengahampiri Pangeran Diponegoro yang dimana ia merasakan ketidaknyamanan yang luar biasa selama seminggu di Batavia pada saat itu. Yang juga memparahkan keadaan Pangeran Diponegoro penyakit malaria yang sudah lama dirasakannya kambuh lagi.

⁷⁵ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 171-172.

⁷⁶ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 171-172.

Dan juga cuaca panas di Batavia yang menjadi penyebab ketidaknyamanan Sang Pangeran Diponegoro.⁷⁷ Masalah ini bisa di buktikan lewat Bik membuat lukisan Pangeran Diponegoro pada saat itu dan lukisan itu terdapat di Rijkspresentenkabinet dari Rijksmuseum, Amasterdam dan sebuah kopi hingga akhir tahun 1970-an tergantung di museum kota (berada di Museum Sejarah Jakarta). Dalam sketsa nya di lukisan tersebut menggambarkan tampak sengat menonjol tulang pipinya dan pipik yang agak cekung, akibat serangan malaria yang masih ia derita dan terus begitu sepanjang perjalanan ke Manado tempat pangasingan berikutnya.⁷⁸

Pada tanggal 4 Mei merupakan hari bersejarah karna di hari itu Sang Pangeran Diponegoro beserta rombongannya akan dpindahkan ke Manado Pulau Sulawesi. Akibat adanya surat perintah dari Van den Bosch pada tanggal 29 April 1830 terhadap dua Dewan Hindia-Belanda di Batavia yakni J.C. Goldman dan J. Bousquet. Dalam suratnya yakni “memutuskan bahwa Pangeran Diponegoro sepenuhnya diserahkan kepada Residen Manado”⁷⁹

Dalam perjalananan panjangnya akibat cuaca yang tidak mendukung musim angin barat pada saat itu, dari Batavia ke Manado. Dalam babad (naskah kuno Jawa)⁸⁰ yang ditulis oleh Pangeran Diponegoro sendiri diceritakan sabagai berikut;

XLIII. 308 “Layar dipentang dan kami pun berangkat”

“Batavia menuju Manad, namun angin tak bersahaba”

⁷⁷ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 172.

⁷⁸ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 379.

⁷⁹ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 172-173.

⁸⁰ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 173.

“Dan kapal pun melambat”

309 *“Banyak orang lanat (orang yang takut) jatuh sakit (Belanda) dan mati dalam kapal akibat sakitnya itu”*

“Sultan pun gundah gulana”

310 *“Mungkin kami akan tiada (mati) dan tak akan sampai ke tujaun (Manado)”*

“Kami tak membahasnya lagi”

“Mereka tiba di tujuan”

311 *“Berada di kapal ini selama setengah bulan lamanya”*

“Pelayaran sultan itu”

“Dari Batavia menuju Manado”

“Penyebabnya angin tak besahabat”⁸¹

Sesampainya di Manado Pangeran Diponegoro dikawal ketat oleh pihak Belanda, bahkan keberangkatannya pun tidak luput dari penjagaan yang di berikan pihak Belanda. Pangeran Diponegoro dikawal tentara serdadu sebanyak lima puluh serdadu. Tetapi dari semua perlakuan yang dilakukan pihak Belanda terhadap Pangeran Diponegoro tidak semata-merta menyakitkan namun pihak Belanda juga memberikan tunjangan. Muncul pertanyaan mengapa pihak Belanda memberikan tunjangan terhadap diponegoro, apakah dia spesial di mata pihak Belanda tentunya memiliki alasan, yakni Pangeran Diponegoro ialah tahanan politik dari kalangan kerajaan dan masih dilakukan selayaknya yang dimana pihak Belanda memberikan sikap bersabat Residen terhadap Pangeran Diponegoro. Tunjangan yang

⁸¹Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 173-174.

dimaksud sebanyak 600 goulden (separuh uang dan separuh uang tembaga) dan jika 600 goulden itu di rupiahkan dizaman modern itu sebanyak empat juta lebih, sebagaimana kakeknya (Hamengku Buwono II) yang diasingkan ke Tanjung Pinang.⁸²

Tetapi pihak Belanda memotong tunjangan tersebut menjadi 200 gulden saja, yang meminta tersebut Residen sendiri. Alasan Residen memotong karena pada saat itu Pangeran Diponegoro menabung uang dari tunjangannya tersebut untuk bercita-cita berangkat naik haji ke Mekkah. Dari sinilah Pangeran Diponegoro terlihat irit dalam hal tunjangan bulanannya, dari pengumpulan uangnya itu kemudian membuahkan hasil yang dimana Pangeran Diponegoro mempunyai tabungan yang di lumayan besar. Dari sinilah muncul ketakutan pihak Belanda yang bernama Pietermaat pada akhir Agustus 1839 beranggapan bahwa “jangan-jangan pangeran mengumpulkan uang dari tabungan bulanannya untuk bekal pembalasan perang selanjutnya” tetapi semua itu tidak dapat membuktikan karena Pangeran Diponegoro hanya ingin naik haji bukan untuk perang.⁸³

Pada saat Pangeran Diponegoro sampai di Manado (Minahasa) permasalahan muncul, penyebabnya ialah adanya surat perintah yang diberikan gubernur-jendral ke Residen yang menuntut untuk membuat benteng di sekitaran Manado hanya untuk Sang Pangeran Diponegoro tetapi surat yang diberikan ke Residen Manado itu susah di terealisasikan. Menagapa susah di rencanakan karena takutnya masyarakat Minahasa beranggapan bahwa hanya demi seorang tawanan dari Jawa yang tidak

⁸² Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 174

⁸³ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 396.

dikenal (Pangeran Diponegoro) ingin membuat benteng di sekitaran Manado, yang selama ini hubungan antara Residen dengan para petinggi lokal atau penguasa lokal cukup baik. Kalau rencana itu tetap dilakukan, tentunya akan muncul pemberontakan fisik yang tidak dapat dihindari dan sangatlah beresiko untuk pihak Belanda di Manado. Dari permasalahan tersebut, maka Pangeran Diponegoro hanya 3 tahun lamanya dalam pengasingan di Manado.⁸⁴

Pada tanggal 20 juni 1833, dimana sejarah mencatat bahwa di tanggal dan tahun inilah Pangeran Diponegoro di pindahkan dari Manado ke Makassar tepatnya di benteng Fort Rotterdam. Mengapa mesti dipindahkan karena pada saat itu pihak Belanda mengalami kondisi darurat pilitik internasional di Eropa memaksa Belanda untuk memindahkan Pangeran Diponegoro secara diam-diam ke Makassar.⁸⁵

Sebelum rencana diam-diam Van den Bosh itu, awalnya ia memiliki ingin mengirim pangeran ke benteng kerajaan di Loevestein (Gelderland) atau Woerden (Utrecht) di Belanda. Tetapi recana awal Van den Bosch ini tolak langsung Raja Belanda (William I) ia berkata bahwa: ia merasa sudah cukup merepotkan dengan banyaknya permasalahan yang di dapatkan di dalam negeri, apalagi di tambah usulan dari Van den Bosch untuk memindahkan Pangeran Diponegoro ke kastilnya (William I). Disamping itu, masalah cuaca di Eropa bertempratur 69 derajat Fahrenheit yang tentunya berbeda dari cuaca di Asia terutama di Hindia-Belanda (Indonesia). Pangeran Diponegoro juga menolak dengan alasan terlalu dingin dan tidak bisa

⁸⁴ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 175

⁸⁵ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 396.

dibayangkan Pangeran Diponegoro akan menderita akibat musim yang dingin di Eropa tepatnya di Belanda “pertahanan air garis baru”.

Setelah usulan Van den Bosch ditolak oleh Raja Belanda, harus mencari tempat lain di Hindia Belanda (Indonesia) dan muncullah siasat bahwa Van den Bosch ingin memindahkan Pangeran Diponegoro secara sangat rahasia ke Selatan, terlatak di Makassar.⁸⁶ Dipilihnya di Makassar pasti mempunyai alasan, kota ini sangat aktif selain sebagai kota perdagangan, secara administrasi yang dimana kegiatan-kegiatan di Makassar maju mungkin karena wilayah tersebut sektor perdagangan pada masanya. Pemerintahan di Makassar juga mempunyai armada dan infrastruktur yang lebih maju dari pada di wilayah Manado. Alasan yang menjadi teguh untuk memilih Pangeran Diponegoro diasingkan di Makassar karena adanya benteng Fort Rotterdam. Dan juga kekuatan di sana sangat berbeda dengan Manado buktinya di Makassar memiliki pasukan 200 serdadu sedangkan di Manado cuman 40 serdadu.⁸⁷

Di benteng Fort Rotterdam juga didukung senjata penghancur yakni meriam besar yang ditempatkan di atas benteng menandakan bahwa ancaman mungkin dari laut, sedangkan meriam juga di simpan di darat kemungkinan juga ancaman datang dari darat. Secara keseluruhan, struktur bangunannya pun kokoh dari pada benteng di Manado yang di miliki pihak Belanda di Hindia-Belanda.⁸⁸

⁸⁶Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 403-404.

⁸⁷ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 175

⁸⁸ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 404.

Pada tanggal 20 Juni 1833, Pangeran Diponegoro melakukan perjalanan rahasia selama 21 hari yang membuat Pangeran tersiksa karena di angkut dari “penjara ke penjara” atau dari Manado (Fort Nieuw Amsterdam) ke Makassar (Fort Rotterdam). Para pengikut-pengikutnya, istri Pangeran, kedua anaknya juga ikut bersama Pangeran Diponegoro di pengasingannya. Disinilah Pangeran Diponegoro merasakan penderitaan karena yang membawa Pangeran itu memakai kapal Angkatan Laut Belanda dengan nama Circe, (nama seorang dewi Yunani) yang mengubah manusia menjadi hewan. Terjadi sedikit perselisihan yang membuat para awak kapal pribumi di kapal angkut itu bereaksi sangat negatif saat mengetahui bahwa pemimpin Perang Jawa itu berada di tengah-tengah mereka. Pada saat itu juga van Sevenhoven (Dewan Hindia) mengutarakan pada pihak Belanda bahwa Pangeran Diponegoro jangan lagi angkut memakai kapal Angkatan Laut Belanda alasannya ialah takutnya muncul kerusuhan, melainkan di angkut memakai kapal dagang kolonial atau kapal dagang biasa.⁸⁹

Setibanya di Makassar pada tanggal 11 Juli 1833, Pangeran Diponegoro dan keluarganya di jaga lebih ketat di bandingkan Manado. Pangeran Diponegoro tidak diizinkan berkeliaran di luar tembok benteng Rotterdam dan juga para keluarga maupun pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro ikut dalam aturan dari pihak Belanda tersebut. Pangeran dan keluarganya ditahan di ruangan perwira yang dekat dengan pos jaga utama, yang dimana kamarnya jika melihat lotengnya akan mengarah ke Teluk Makassar, namun berbanding terbalik dengan pandangan lotengnya, pandangan ke arah kota tidak terlihat kerana tembok yang begitu tinggi

⁸⁹ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 404.

menjulung sehingga Pangeran Diponegoro tidak bisa melihat arah kota di Makassar. Pihak Belanda juga mengizinkan untuk berolahraga di dalam benteng dengan penjagaan dari Pihak Belanda, tetapi hal itu dilakukan hanya di siang hari. Di saat sore menjelang malam komandan pengawal akan memeriksa kamar Pangeran Diponegoro dan pengikut-pengikutnya untuk memastikan apakah sudah kembali ke kamar mereka (Pangeran dan pengikut-pengikutnya) masing-masing.⁹⁰

Pada tahun 1838 di benteng Fort Rotterdam, Pangeran Diponegoro tidak berdiam diri seperti orang tidak melakukan apa-apa, yang menunggu ajalnya di penjara benteng Fort Rotterdam tetapi pangeran mulai menyusun dua naskah dengan aksara *pegon* (berhuruf Arab), berjudul *Sejarah Ratu Tanah Jawa*, dan *Hikayat Tanah Jawa*. Ditulis dalam bahasa Jawa aneh dengan kata dan ungkapan huruf Arab, yang begitu pula cara menulis surat-surat pribadinya (Pangeran Diponegoro) dengan memakai ungkapan huruf Arab berbahasa Jawa.⁹¹

Menganai tulisan Pangeran Diponegoro yang berjudul, *Sejarah Ratu Tanah Jawa*, yang berisi tentang mulai dari Nabi Adam hingga jatuhnya majapahit 1510-an dan juga tidak sampai disitu Pangeran Diponegoro juga menuliskan berkisah tentang sejarah Jawa dan legenda-legenda sejarah Jawa. Buku ini terdapat topik-topik lain seperti wayang, pahlawan-pahlawan legendaris, dan tempat-tempat suci.⁹²

Buku kedua yang ditulis Pangeran Diponegoro di saat pengasingannya di benteng Fort Rotterdam di Makassar, yang berjudul, *Hikayat Tanah Jawa*, buku ini

⁹⁰ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 404-405.

⁹¹ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 411.

⁹² Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 411-412.

berisi tentang dirinya dan gelar-gelarnya di Perang Jawa. Buku ini juga berisi tentang pemahaman Islam yang di pelajari Pangeran Diponegoro diantaranya tentang pengalaman-pengalaman religiusnya, doa-doa sufi, dan berbagai teknik meditasi, serta denah-denah mistik (daerah) untuk menyebut kata-kata Arab dan latihan pernapasan saat berzikir.

Pada Januari 1844 Pangeran Diponegoro mempunyai permintaan pada gubernur bahwa Pangeran meminta teks Jawa untuk keperluan pendidikan enam anak lelakinya. Buku itu ialah *Serat Menak* “cerita Menak dengan tema islam yang cukup kuat” dan *Asmoro Supi* “teks-teks yang biasa di pelajari di pesantren”. Namun permintaan Pangeran Diponegoro ditolak oleh pihak Belanda dengan alasan tidak ada ongkos biaya.⁹³

Dalam dekade terakhir hidupnya, Pangeran Diponegoro mulai melakukan mistik Syatariah dikenal dengan istilah *plawanganing pati* (membuka pintu gerbang kematian) Pangeran Diponegoro pun meminta pada gubernur untuk mendatangkan anak lelakinya bernama Pangeran Dipokusumo dan Raden Mas Raib. Namun pihak Belanda menolak permintaan Pangeran Diponegoro tersebut, dengan alasan bahwa pada saat itu tragedi anak-anak Pangeran Diponegoro sangat mencekam dan tragis sehingga permintaan Pangeran Diponegoro ditolak oleh pihak Belanda. Pada April 1837 terjadi perselisihan antara Raden Mas Joned (putra Pangeran Diponegoro) dengan perwira Belanda di Yogya. Dari peselihan putranya meninggal, dan juga prihal pengasingan Putra-putra lainnya menjadi gila akibat merasakan pengasingan dari pihak Belanda, perlakuan buruk juga di dapatkan dua putrinya dan permasalahan

⁹³ Peter Carey, *Takdir Riwat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 412.

yang lebih parah lagi perubahan kawasan Tegalrejo menjadi lahan rumput bagi kuda-kuda milik Residen Yogyakarta.⁹⁴

Akhir juni 1849 pihak Belanda (Van den Bosch) memberikan janji dimulai akan menjaga keluarga Pangeran Diponegoro. Demikianlah, sisa-sisa terakhir keluarga trah (silsilah) Diponegaran di hempaskan jauh-jauh dari Kerajaan Keraton dan bahkan nama kepangeranan Sang Pemimpin Perang Jawa itu telah menjadi hal yang terlarang yang tidak boleh lagi diberikan nama (pangeran) kesemua anggota keluarga kerajaan di Jawa Tengah bagian selatan.⁹⁵

Beberapa bulan kemudian ketika Pangeran Diponegoro hendak berpamitan dengan anak-anaknya sepucuk surat yang tidak di sangkanya datang, rupanya itu surat dari ibunya yang sudah berusia lanjut, Raden Ayu Mangkrowati. Kedatangan surat ini membuat Pangeran Diponegoro sangat bergembira dan terharu. Bagaimana tidak gambaran hati orang pengasingan yang pilu ditikam rindu tak tertahan, Pangeran menulis di surat untuk ibunya, bahwa sejak saat itu sampai kapan pun, Pangeran Diponegoro akan menunggu kedatangan ibunya yang selalu ia nantikan yang dimana Pangeran selalu menaiki tangga ke atas loteng untuk melihat ke pelabuhan. Namun harapan Pangeran Diponegoro tidak bisa terwujud karena usia lanjut ibunya yang tidak bisa melakukan perjalanan jauh, sebagai gantinya, sang ibu mengirim surat balik, yang isinya bahwa kerinduan terbesarnya adalah semoga di berikan kesehatan dan kewarasan (*wilujeng*) hingga akhir nanti bertemu kembali di akhirat. Ibu dan anak ini meninggal dunia dalam jarak waktu dua tahun ibunya Raden

⁹⁴ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 413.

⁹⁵ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 413-414.

Ayu Mangkorowati meninggal pada 7 Oktober 1852 sedangkan Pangeran Diponegoro 8 Januari 1855.⁹⁶

D. Faktor Pendukung dan Hambatan yang Dihadapi Pangeran Diponegoro

Setiap peperangan memiliki faktor pendukung dan hambatan tertentu. Begitupun Sang Pejuang bangsa Indonesia pada zaman 1825 yang pada saat itu Indonesia masih di kenal dengan nama Hindia-Belanda oleh pihak penjajah Belanda. Adapun faktor pendukung dan hambatan yang dirasakan Pangeran sewaktu berjalannya Perang Jawa tahun 1825 sampai dengan 1830 sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Saat Perang Melawan Belanda

Pertama, pergerakan dimulai pada 21 Juli 1825, Pangeran Diponegoro pertama-tama dari preses konsolidasi dilakukannya sendiri, seperti mengorganisasikan para pekerja petani kecil yang berhasil bekerja sama dengan Pangeran Diponegoro. Hal ini bisa dibuktikan bahwa pada saat itu selama 3 bulan lamanya, Pangeran Diponegoro mengeluarkan kebijakan ketetapan pajak tanah miliknya di hilangkan oleh Pangeran Diponegoro untuk para penggarap petani kecil. Tujuannya untuk menarik simpati massa petani agar bergabung dengan Pangeran Diponegoro untuk melawan para penjajah Belanda di Jawa pada zaman itu. Selain hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro adalah bagaimana pangeran berusaha menghimpun dana untuk memperkuat pasukannya untuk melawan pihak Belanda.⁹⁷

⁹⁶ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 414.

⁹⁷ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 119.

Kedua, sesuai dengan suatu ramalan seorang Joyoboyo terhadap Pangeran Diponegoro ialah adanya ramalan tentang akan terjadi perang besar bukitnya adalah di buku Babad Kedug Kebo yang berisi antara lain sebagai berikut:

KITLV or 13, XIV.69-71, hlm. 159-60:

69. *ciptanira sagunging kang wadya lit
nyata tetep jangkaning kuna
bakal ana perang gedhe
milane sami suyud
sayektine nora mangerti
durung mangsa
samangkya wadya gung
sami cipta sabilollah
jer Jeng Sultan tetep madeg Ratu Adil
critane Joyoboyo*

69. Dugaan rakyat kecil semuanya bahwa ramalan yang dulu benar tepat akan terjadi sebuah perang besar. Oleh karena itu mereka tunduk [kepada Pangeran Diponegoro] sebenarnya mereka tidak tahu bahwa saatnya belum tiba. Jadi langsung mereka semua bersama menciptakan sebuah perang sabil supaya Sri Sultan [Diponegoro] tetap menjadi Ratu Adil [begitulah] ramalan [Prabu] Joyoboyo⁹⁸

Itulah diatas ramalan pertanda bahwa pangeran diponegoro akan menjadi pemimpin melawan kafir-kafir yang menghancurkan budaya dan adat Islam yang sesungguhnya.

⁹⁸ Peter Carey, *Sisi lain Diponegoro Babad Kedug Kebo dan Historiografi Perang Jawa*, (Cet. I; Serpong: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017), h. 102.

Ketiga, faktor pendukung lainnya yang membuat Pangeran Diponegoro melancarkan peperangan terhadap Belanda ialah sejak Mei 1824 sampai Juli 1825 waktu-waktu itu Pangeran Diponegoro menyepi ke Gua Secang di Selarong ia sering bermimpi dan muncul penampakan terjadi yang akan makin memperjelas peran yang harus dimainkannya menjelang Perang Jawa.⁹⁹

Keempat, beranjak dari ramalan yang benar terjadi, faktor lain yang membuat Pangeran Diponegoro bisa saja memenangkan peperangan di Perang Jawa karena adanya bantuan dari santri ini juga tak terlepas dari pendidikan di masa mudanya (Pangeran Diponegoro) kebanyakan di pesantren. salah satu tokoh yang tersohor di kubu santri ini adalah *Kiai Mojo*. Beragabung di pasukan Pangeran Diponegoro pada bulan Agustus tempatnya di Selarong.¹⁰⁰ alasan kaum santri ini ikut bergabung dengan Pangeran Diponegoro karena ingin mengembalikan keluhuran adat Jawa, yang bersih dari budaya Barat (Belanda) selain itu juga Pangeran Diponegoro bercita-cita mendirikan masyarakat yang berasaskan atau aturan menurut agama Islam.¹⁰¹

Kelima, kaum perempuan yang ikut bertempur. Tidak hanya lelaki yang bertempur bahkan kaum perempuan pun juga ikut dalam barisan pasukan Pangeran Diponegoro. Perempuan hebat itu ialah Valck secara khusus menyebut dua yakni *Raden Ayu Serang/Nyi Ageng Serang* (hidup sekitar 1769-1855) ia adalah ibu dari Pangeran Serang II, kontribusinya ialah memimpin pasukan berkekuatan 500 orang di daerah Serang-Demak di kala putranya, Pangeran Serang II. Yang kedua, perempuan

⁹⁹Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 276.

¹⁰⁰Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 130.

¹⁰¹ Ahmad, dkk., *Sejarah Islam di Indonesia*, h. 188.

hebat ialah *Raden Ayu Yudokusumo* kontribusinya ialah “seorang perempuan dengan tingkat kecerdasan Tinggi dan taktik yang luar biasa yang tidak ada pada orang lain” yang menjadi otak serangan atas komonitas Tionghoa di Ngawi tepatnya di Muneng (wilayah pertahanannya) pada Tanggal 17 September 1825.¹⁰²

Keenam, adanya peran Kiai lainnya yang berperan penting selain Kiai Mojo, Sebanyak 121 Kiai bergabung di pasukan Pangeran Diponegoro. Melihat dari konteksnya Kata Kiai yang dimaksud adalah seorang yang sudah tua yang menjadi tokoh agama di kalangan masyarakat. Peran Kiai juga memiliki kontribusi yang banyak di Perang Jawa karena kiai mahir dengan ilmu-ilmu gaib atau mempunyai keahlian bela diri, karena kiai ini mempelajari ilmu tempur (*ngelmu kadigdayan*) dan ilmu kesaktian (*ngelmu kawedukan*) tidak sampai disitu kiai ini juga mempelajari ilmu tentang kekebalan terhadap peluru dan senjata tajam (*ngelmu keselamatan*).¹⁰³ Menurut para kiai-kiai itu, dalam Perang Jawa mengibaratkan seperti perang agama terhadap “orang kafir” dan sekutu-sekutu Jawa (pihak di Keraton) mereka yang “kafir murtad”. Menurut Menteri Jajahan Belanda C.Th. Elout dan juga dia mengetahui bahasa Melayu, pada saat itu Elout ikut dalam peperangan dan memberikan informasi pada ayahnya yang dia rasakan di medan perang mengatakan bahwa “pada saat ulama (kaum santri) bertempur, yang mencolok adalah ulama itu memakai jubah putih dan sorban hijau, dan ulama itu sering mengeluarkan dari mulutnya dengan perkataan ayat-ayat Al-Qur’an (*dzikir*).¹⁰⁴

¹⁰²Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 308.

¹⁰³Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 131-132.

¹⁰⁴Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 318.

Ketujuh, adanya kerja sama yang dimana faktor lain yang membuat Pangeran Diponegoro dapat pertolongan dari kerabat-kerabat terdekatnya yang bergabung di pasukan Pangeran Diponegoro. Para panglima yang mendapatkan tugas antara lain sebagai berikut¹⁰⁵:

1. Pangeran Adisurya dan Pangeran Sumonegoro disertai tugas perlawanan di Kulon Progo.
2. Tumenggung Cokronegoro bertugas mengadakan perlawanan di sekitar Godean.
3. Tumenggung Danukusumo dan Pangeran Diponegoro Anom (putera Pangeran Diponegoro) diberi tugas menyerang daerah Bagelan.
4. Pangeran Adwinono dan Mangundipuro bertugas mengadakan perlawanan di kedu.
5. Pangeran Joyokusumo bersama Tumenggung Surodilogo mengadakan serangan di utara kota Yogyakarta.
6. Pangeran Abubakar dan Tumenggung Joyo Mustofa ditugaskan mengadakan perlawanan di daerah Lowanu.
7. Tumenggung Suryonegoro dan Tumanggung Suronegoro mengadakan perlawanan di daerah Timur Yogyakarta
8. Pangeran Singosari dan Pangeran Wirokusumo mengadakan Perlawanan di daerah Gunung Kidul.
9. Pangeran Mertoloyo, Pangeran Wiryakusumo, Tumenggung Sindurejo dan Pangeran Diporejo disertai tugas mengadakan perlawanan di Pajang.
10. Kertanegoro mengadakan perlawanan di Sukawati.

¹⁰⁵Ahmad, dkk., *Sejarah Islam di Indonesia*, h. 188.

11. Bupati Mangunnegoro disertai tugas mengadakan perlawanan di daerah Medium, Magetan, dan Kediri.
12. Pangeran Suryodiningrat, Pangeran Joyowinoto dan Joyonegoro ditugaskan menjaga di markas besar Selarong dan sekitarnya.¹⁰⁶

Itulah para panglima yang di berikan mandat atau diberikan tugas menjaga dan melakukan perlawan di wilayah-wilayah Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Disamping para panglima perang itu, Pangeran Diponegoro juga mempunyai tokoh-tokoh pendamping seperti Pangeran Mangkubumi (Paman Pangeran Diponegoro), Pangeran Ngabehi Joyokusumo, Kiai Mojo, Sentot Alibasa, Abdul Mustafa Prawirodirjo.¹⁰⁷

2. Faktor penghambat pada saat Perang Jawa

Adapun faktor hambatan yang di dapatkan Pangeran Diponegoro dan pengikut-pengikutnya antara lain:

Pertama, terpecahnya Pangeran Diponegoro dengan pengikut-pengikutnya antara lain golongan santri yang mempunyai peran penting salah satunya Kiai Mojo yang keluar dari barisan pasukannya yang menjadi puncak hilangnya separuh kekuatan pasukan Pangeran Diponegoro pada saat itu. Ketika itu Kiai Mojo menyerahkan diri dengan Belanda di lereng Gunung Merapi pada 12 November 1828.¹⁰⁸ Pada saat itu Kiai Mojo mempunyai sebab dia keluar dari barisan pasukan

¹⁰⁶Ahmad, dkk, *Sejarah Islam di Indonesia*, h. 189.

¹⁰⁷Ahmad, dkk, *Sejarah Islam di Indonesia*, h. 189.

¹⁰⁸Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 136-138.

Pangeran Diponegoro yang dimana pengakuan Kiai Mojo terhadap Belanda pada saat di tangkap pada 12 November 1828 sebagai berikut:¹⁰⁹

“yang membuat saya (Kiai Mojo) ikut perang ialah bahwa Pangeran Diponegoro mengembalikan kembali agama Islam di Jawa. Karena percaya akan hal ini saya ikut bergabung dengan sepenuh hati. Tetepi belakangan hari saya menemukan bahwa ini bukan tujuan rilnya, karena ia (pangeran Diponegoro) dengan cepat merancang dan membangun sebuah Kraton baru, saya kembali mengingatkannya (Pangeran Diponegoro) bahwa ini sudah melenceng dari rencana awal yang di sepakati. Sejak saat itu saya tidak sejalan dengannya, yang membuat dia memerintahkan saya untuk mengakhiri perang dengan satu dan lain cara”¹¹⁰

Kedua, taktik dan strategi pihak Belanda yang sangat berpengaruh yang membuat pergerakan Pangeran Diponegoro dan pengikut-pengikutnya menjadi lemah ialah strategi membangun lebih 200 benteng di Jawa dengan maksud mempersempit gerak Pangeran Diponegoro beserta pengikut-pengikutnya.¹¹¹

Ketiga, adanya janji-janji perdamaian yang mengiurkan terhadap penduduk Jawa yang dilakukan oleh pihak Belanda pada waktu lima belas bulan terakhir masa perang (1829-1830). Janji yang dimaksud adalah memberikan benih tanaman gratis maupun bajak gratis, tidak sampai disitu janji pihak Belanda juga memberikan kebijakan jika penduduk (Pengikut Pangeran Diponegoro) pindah ke benteng yang di buat Belanda, akan menurunkan pajak, mengurangi kewajiban kerja bakti, dan

¹⁰⁹Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 321.

¹¹⁰ Peter Carey, , *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 322.

¹¹¹Ahmad, dkk., *Sejarah Islam di Indonesia*, h. 191.

menaikkan upah buruh harian di sekitar benteng untuk mendorong para petani beserta keluarga mereka, supaya betah tinggal di wilayah benteng Belanda. Sehingga banyak penduduk menginginkan perdamaian itu, dan sinilah perang bergerilya itu tidak bisa dipakai lagi karena banyaknya penduduk bergabung dengan Pihak Belanda. Sehingga ikatan antara Pangeran Diponegoro dengan petani atau penduduk desa sudah rusak.¹¹²

Keempat fisik pangeran diponegoro pada pertengahan November 1829 dan awal Februari 1830 , yang membuat Pangeran Menderita kerana kelelahan serta yang dirasakannya serangan malaria di sepanjang jalan setapak badak ke gubuk-gubuk petani.¹¹³

Kelima perjalanan Pangeran Diponegoro prihal tentang mengapa Pangeran Diponegoro ingin berunding terhadap Belanda karena pergerakan yang dilakukan Pangeran Diponegoro melihat situasi para pasukan-pasukannya yang semakin berkurang dan melemah, yang akhirnya keputusan terakhir Pangeran Diponegoroyang sebenarnya berat baginya akan tetapi melihat kondisi pada saat itu tidak memungkinkan. Pada waktu tidak lama Pangeran Diponegoro ingin melakukan perundingan damai dengak pihak Belanda.¹¹⁴

Terakhir ialah penghkinatan yang dilakukan Belanda terhadap Pangeran Diponegoro yang awalnya ingin berunding tetapi rencana licik pihak Belanda De Kock. Pangeran Diponegoro ditangkap pada tanggal 28 Maret 1830 di Magelang.

¹¹²Peter Carey, *Takdir Riwat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 334-335.

¹¹³Peter Carey, *Takdir Riwat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 336.

¹¹⁴Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 144.

BAB IV

HASIL PERJUANGAN DIPONEGORO

A. Bangkitnya Semangat Pengikut Pangeran Diponegoro

Diwaktu ini, diceritakan De Stuers, Pangeran Diponegoro menulis surat yang tertulis bahwa “memberitahukan rakyatnya supaya mereka tidak lama bersedih atas kepergiannya dan tertulis bahwa yang menimpa dirinya sekarang ini adalah kehendak Allah, sehingga rakyatnya tetap bersatu sebisa mungkin, dan agar jendral De Kock itu membrikan perhatian kepada mereka dan peduli dengan kepentingan mereka.¹¹⁵

Walaupun penjagaan pihak Belanda terhadap Pangeran Diponegoro itu sangat ketat, beserta pengikutnya tetapi dalam dirinya masih ada semangat yang berapi-api beserta Pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro yang diasingkan di benteng Fort Rotterdam. Suatu bukti bahwa semangatnya melawan terhadap penjajah tidak seperti di saat Perang Jawa, tetapi konteks adalah Korespondensi (*suatu aktifitas yang dimana seseorang menulis surat dan mengirimnya ke pihak lain atau biasa di sebut surat menyurat*) buktinya ialah pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro masih bisa mengirim surat dan penyulundupan berita-berita terkait dengan masalah diluar penjara (benteng Fort Roterdam) yang di tempatkannya. pada saat itu, yang membuat surat itu bisa diseludupkan karena pengikut-pengikut juga ditempat di blok para pelayan dan disitu mereka bergaul bebas dengan pasukan dan orang sipil setempat. Sehingga banyak kesempatan untuk menyelundupkan berita dari dalam atau pun dari luar benteng Fort Rotterdam pada saat itu.¹¹⁶

¹¹⁵Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, (Cet. V; Jakarta: Kompas Media Nusan h. 382.

¹¹⁶Peter Ceray, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 405.

Tidak sampai disitu Pangeran Diponegoro juga masih bisa mengirim surat kepada *Mayor Jendral Cleerans* yang belum lama dipromosikan di tahun 13 Oktober 1835 di waktu minggu kedatangannya di Batavia. Berita itu di beritahukan kepada Pangeran Diponegoro melalui surat dan juga Pangeran Diponegoro juga mengirim surat resmi dengan sampul sutra kuning dan cap, kepada Mayor Jendral Cleerans bahwa dengan menembus blockade pertahanan prosedur keamanan yang ditetapkan Van den Bosch¹¹⁷

Tidak hanya itu pengikut lainnya yang bangkit pasca Perang Jawa, terkhusus kaum santri yang pernah bekerja sama dengan Pangeran Diponegoro berawal saat Pangeran Diponegoro dibuang penjajah Belanda ke Minahasa tahun 1830. Bersama pengikutnya yang dipimpin Kyai Modjo, mereka beberapa kali pindah tempat pengasingan. Tak lama kemudian, Pangeran Diponegoro dipindah ke Makassar di benteng Fort Rotterdam.¹¹⁸

Pengikut Pangeran Diponegoro banyak meninggalkan jejak. Sejak itu pula sejarah penyebaran agama Islam di abad ke-19 tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda di berbagai daerah. Para pengikut Pangeran Diponegoro kemudian melanjutkan perjuangan sambil menyebarkan agama Islam ke masyarakat yang masih kental dengan budaya dan agama Hindu Majapahit.

Pada saat perang Jawa tidak lepas dari kontribusi ulama, pengikut Diponegoro mati syahid. Namun sisanya menyingkir ke pedalaman, membuka perkampungan,

¹¹⁷Peter Ceray, *Takdir Riwat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 405.

¹¹⁸"Melacak Jejak Pengikut Diponegoro", *Kompas.com*<https://edukasi.kompas.com/read/2011/05/02/02491634/melacak.jejak.pengikut.diponegoro>. (20 Juli 2018)

mendirikan masjid, mengajar ngaji para penduduk kampung, dan merintis pesantren. Sebagian besar para ulama dan santri ini mengganti nama dan identitas untuk menghindari kejaran Belanda yang terus menerus memantau pergerakan sisa-sisa laskar Diponegoro.

Pada awal Maret 1847, pada saat di pengasingan di Fort Rotterdam Pangeran Diponegoro kedatangan tamu istimewa di kediamannya dia adalah Sang Pelaut (Pangeran Hendrick) yang masih muda berusia 16 tahun. Pangeran Hendrick ini dari putra bungsu Raja William II yang sedang melakukan pelayaran yang sangat jauh dari Eropa ke Hindia Belanda. Kemudian Pangeran Diponegoro menemuinya (Pangeran Hendrick) dan berbincang-bincang dengannya. Pada saat itu juga Pangeran Menacata di buku hariannya bahwa perlakuan yang didapatkan oleh pemimpin Perang Jawa itu akan mendorong semua pangeran dan penguasa local lainnya untuk bergabung dengan pihak musuh jika terjadi konflik lagi dengan para Penjajah Belanda itu, dimasa yang akan mendatang. Suatu catatan yang bisa terbukti, faktanya pada pertengahan abad ke-20 dalam Perang Kemerdekaan Indonesia yang waktu persis sama dengan masa Perang Jawa berlangsung 5 tahun lamanya.¹¹⁹

B. Henggangnya Belanda dari Basis Perlawanan Pangeran Diponegoro

Setelah 5 tahun lamanya Perang Jawa berlangsung dramatis mulai dari kemenangan, kekalahan hingga pengkhianatan. dimana perang itu Perang Jawa (1825-1830) adalah garis batas dalam sejarah Jawa dan sejarah Indonesia umumnya antara tatanan lama Jawa dan zaman modern. Itulah masa dimana untuk pertama kali sebuah pemerintahan kolonial Eropa menghadapi pemberontakan sosial yang

¹¹⁹ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 408.

berkobar di sebagian besar Pulau Jawa. Hampir seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta banyak daerah lain di sepanjang pantai utaranya, terkena dampak pergolakan itu. Dua juta orang, yang artinya hampir sepertiga dari seluruh penduduk Jawa, terpapar oleh kerusakan perang; seperempat dari seluruh lahan pertanian yang ada, rusak. dan jumlah penduduk Jawa yang tewas mencapai 200.000 orang.¹²⁰ Pihak Belanda tewas sebanyak 80.000 orang serdadu, dan menghabiskan dana sebanyak f. 20.000.000 atau 2 juta Gulden.¹²¹



¹²⁰Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. xxix.

¹²¹Ahmad, dkk., *Sejarah Islam di Indonesia*, (Cet. IV, Makassar: Alauddin Press, 2010), h, 192.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perang Jawa (1825-1830) adalah garis batas dalam sejarah Jawa dan sejarah Indonesia umumnya antara tatanan lama Jawa dan zaman modern. Itulah masa dimana untuk pertama kali sebuah pemerintahan Kolonial Eropa menghadapi pemberontakan sosial yang berkobar di sebagian besar Pulau Jawa. Hampir seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta banyak daerah lain di sepanjang pantai utaranya, terkena dampak pergolakan itu.

Pangeran Diponegoro pada tanggal 11 november 1785, lahir di Keraton Yogyakarta. Karakter Pangeran tampak seperti ningrat atau seperti seorang bangsawan, namun pada saat yang sama seorang yang penuh percaya diri, di anugrahkan bakat kelihaiian atau memiliki kepintaran, watak yang kuat dan giat berusaha, Pangeran Diponegoro juga punya penilaian khusus dan tajam yang jarang di temukan di antara priyai ningrat Jawa zaman itu Diponegoro juga mencintai kedamaian, itupun hal yang dilakukan perang semerta-merta hanya terpaksa dan terdesak akibat perlakuan Belanda terhadap rakyat Jawa yang tragis pada zaman itu.

Masa muda Pangeran Diponegoro berbeda dengan pangeran-pangeran lainnya, faktanya ialah masa muda Pangeran Diponegoro dijalani penuh makna dan sarat pembelajaran. Dari kecil sampai ramaja, Pangeran Diponegoro sudah memperlihatkan karakter dan karisma yang spesial bahkan mempunyai karisma yang besar

Pengeran Diponegoro mengatui bahwa kehidupan di Keraton mulai berantakan yang dianggapnya sudah makin jauh dari rakyat. Apalagi menurut pengamatannya Keraton sering mengadakan upaca model Barat yakni sebagai berikut Minum-mimun keras atau alkohol, Pergaulan bebas. Dan sebagainya yang menyimpang dari Islam.

Perang Jawa bermula pada 21 Juli 1825 di wilayah Selarong, kemenangan dan kekalahan di rasakan Pangeran Diponegoro dan pengikut-pengikutnya di kancah peperang tersebut. Taktik maupun strategi yang diberikan pihak Belanda maupun Pangeran Diponegoro sudah hal biasa di suatu peperangan baik itu taktik grilya maupun taktik penghianatan di Perang Jawa yang terjadi lima tahun.

wafatnya Pangeran Diponegoro pada saat itu ialah di Benteng Rotterdam waktu pagi hari, Senin, 8 Januari 1855,

B. Saran

Semoga pembahasan-pembahasan di atas mampu membuat pembaca mendapatkan ilmu baru dalam khazanah Sejarah dan Kebudayaan Islam, khususnya mengenai perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Bagi pihak jurusan maupun fakultas semoga dapat memberikan dukungan terhadap kajian sejarah Islam mengenai perluasan wilayah Islam sehingga tokoh-tokoh yang berperan didalamnya dapat dijadikan suri teladan.

Skripsi ini merupakan salah satu kajian yang mengupas perjuangan Pangeran Diponegoro dalam perlawanan terhadap penjajah di Jawa. Mengadakan perlawanan yang luar biasa dan serta pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro yang ikut melawan para penjajah Belanda, hasil perjuangan itu telah terukir dalam sejarah dan

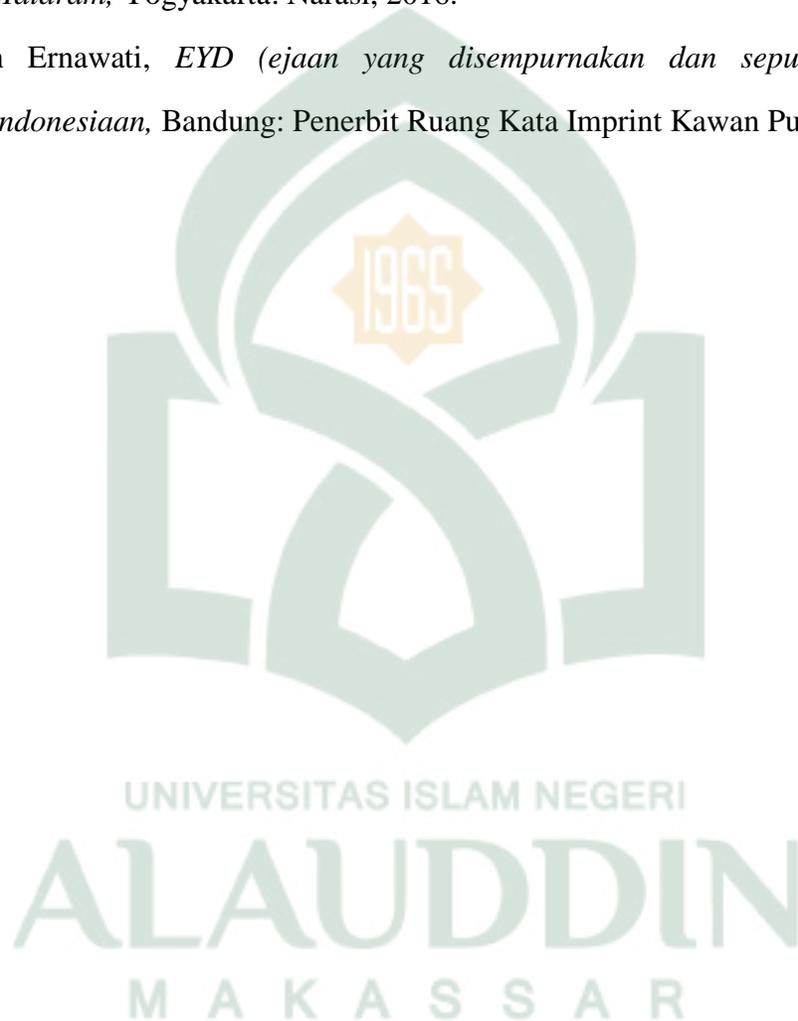
memberikan berbagai dampak dalam sejarah peradaban Islam. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna, dan masih banyak kekurangan. Penulis berharap semoga dikemudian hari dapat dilengkapi oleh peneliti-penelitinya secara kronologis dan sistematis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Al-Azhar, Mushaf, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jabal, 2010
- Abdurrahman, Muhammad, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Makassar: Penerbit Ombak, 2011.
- Ahmad Wahyu Sudrajad, *Sejarah Penaklukan Jawa*, Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Ahmad, Sewang DKK (ed), *Sejarah Islam di Indonesia*, Makassar: Alauddin Press, 2010
- Carey, Peter, *Kuasa Ramalan; Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa (1785-1855)*, Jakarta: KPG, 2012
- Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*, Bandar Lampung: Raja Grafindo, 2011
- Maryam, Siti DKK (ed)., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003
- Noer Fauzi Rachman, *Petani dan Penguasa Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*, Yogyakarta: Insist Press, 2017
- Peter Carey, Goenawan, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)* Diterjemahkan oleh Th. Bambang Murtianto dan P.M. Laksono dengan judul "Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)", Jakarta: Penerbit Kompas, 2017.
- Peter Carey, *Sisi Lain Diponegoro Babad Kedug Kebo dan Historiografi Perang Jawa*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017
- Rohim, Abdul, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, Yogyakarta: Sociality, 2017

- Tanojo, R. *Sejarah Pangeran Diponegoro Darah Madura: Awwaton Pangetan Kuna*, Surabaya: Trimurti, 2000
- W.L Olthof, *Babad Tanah Jawa Mulai Dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*, Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Waridah Ernawati, *EYD (ejaan yang disempurnakan dan seputar kebahasaan Indonesiaan)*, Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012



LAMPIRAN I : PENJARA PANGERAN DIPONEGORO DI BENTENG FORT ROTTERDAM DI MAKASSAR.



**LAMPIRAN II : KUBURAN PANGERAN DIPONEGORO JI. DIPONEGORO,
MELAYU DI MAKASSAR**



BIODATA PENULIS



AMAR MA'RUF lahir di Ujung Pandang Sulawesi Selatan, pada tanggal 02 April tahun 1996. Putra ketiga dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Ismail dan Ibu Zulaeha. Penulis mengawali pendidikan di SD Inpres Poccinongang di Kabupaten Somba Opu pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di MTS Madani di Gowa pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan lagi ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di MAN 1 Makassar pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 Penulis melanjutkan pendidikannya di jenjang Universitas dan mengikuti ujian Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Nasional (UMM), dan berhasil diterima sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tepatnya di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R